

**PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR AGAMA ISLAM DI SMAN 3 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Fauziah

NIM. 180201101

**Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2025 M/1446 H**

**PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR AGAMA ISLAM DI SMAN 3 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

FAUZIAH

NIM. 180201101

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing



Dra. Safrina Ariani, MA., Ph.D

NIP. 197102231996032001

**PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR AGAMA ISLAM DI SMAN 3 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal:

Senin, 06 Januari 2025 M
06 Rajab 1446 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Dra. Safrina Ariani, MA., Ph.D
NIP. 197102231996032001

Sekretaris,

Cut Rizki Mustika, S.Pd., M.Pd
NIP. 199306042020122017

Penguji I,

Syafruddin, S.Ag., M.Ag
NIP. 197306162014111003

Penguji II,

Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag
Nip. 197204062014111001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darusalam, Banda Aceh



Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D
NIP. 197301021997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIYAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Fauziah
NIM : 180201101
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Agama Islam Di Sman 3 Banda Aceh.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.



Banda Aceh, 13 Januari 2025

Yang Menyatakan

(Fauziah)

ABSTRAK

Nama : Fauziah
Nim : 180201101
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Jurusan PAI
Judul Penelitian : Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Agama Islam di SMAN 3 Banda Aceh.
Tebal Skripsi : 101 Lembar
Tanggal sidang : 6 Januari 2025
Pembimbing : Dra. Safrina Ariani, MA., Ph.D
Kata Kunci : Peran Guru PAI, Motivasi Belajar, Belajar Agama Islam.

Kurangnya motivasi siswa untuk belajar berawal dari cara mereka berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Secara khusus, mereka tidak serius dalam belajar, tidak masuk kelas tanpa pemberitahuan, membuat keributan di kelas, dan suka mengganggu teman-temannya. Namun, guru dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dengan memberikan bimbingan sebagai motivator. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar agama Islam di SMAN 3 Banda Aceh dan apa saja faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar agama Islam di SMAN 3 Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus, untuk menggali pemahaman dan pengalaman guru PAI dalam mengembangkan motivasi belajar agama Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru PAI, serta observasi langsung di ruang kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memainkan peran sentral sebagai motivator dalam meningkatkan motivasi belajar agama Islam dengan cara menerapkan metode pembelajaran yang kreatif, relevansi materi dengan kebutuhan hidup sehari-hari, dan menciptakan interaksi yang positif antara guru dan siswa. Selain itu, motivasi belajar juga dipengaruhi oleh pendekatan yang menekankan pada pemahaman nilai-nilai agama dan penerapannya dalam kehidupan nyata.

KATA PENGANTAR

Assalamu,alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur kami persembahkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya semata sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Agama Islam di SMAN 3 Banda Aceh”.

Penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan kelulusan pada Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh Program Studi Pendidikan Agama Islam. Terima kasih saya ucapkan kepada:

1. Bapak Prof. Safrul Muluk. S.Ag., MA. M.Ed. Ph.D selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dan para Wakil Dekan bersama seluruh Staffnya.
2. Bapak Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekretaris Program Studi, dan Seluruh Staffnya.
3. Ibu Dra. Safrina Ariani, MA., Ph.D selaku pembimbing yang telah banyak mengorbankan waktu, tenaga, dan pikirannya, untuk membimbing peneliti, serta memberikan masukan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Alm. Ayahanda Tamin dan Ibunda Mulai yang selalu tanpa lelah memberikan dukungan moril maupun material kepada penulis sehingga penulis dapat menjalani seluruh proses

penyusunan skripsi ini dengan kuat dan sabar sehingga menghasilkan sebuah karya yang berkualitas.

5. Saudara Muryadin, Rasyidin, Saddam Husein, Yanti, Ummi Kalsum sebagai keluarga dan saudari Lindawati, Rosmaini, Mila Samira Reviana sebagai sahabat yang mendukung penulis secara moril dalam menghasilkan karya skripsi ini.
6. Teman-teman program studi pendidikan agama Islam seperjuangan penulis yang menjadi motivasi penulis dalam menghasilkan karya tulis ini.

Penulis merasa sangat bersyukur terhadap pihak-pihak yang telah membantu penulis selama pelaksanaan pembuatan karya tulis ilmiah ini. Penulis tidak sanggup membalas segala kebaikan yang telah diberikan, namun penulis berdoa semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan dengan rahmat-Nya kepada semua pihak yang terlibat, Aamiin. Akhir kata, semoga karya tulis ilmiah ini dapat memberikan dampak positif bagi dunia pendidikan saat ini agar kualitas pendidikan di Negara kita menjadi lebih baik kedepannya, Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.

Wa'alaikumussalam Wr. Wb

Banda Aceh, 30 Desember 2024

Penulis

Fauziah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Defenisi Operasional	6
BAB II: LANDASAN TEORITIS.....	9
A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	9
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	9
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	14
3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator	18
B. Motivasi Belajar.....	20
1. Pengertian Motivasi Belajar	20
2. Jenis-jenis dan Bentuk-bentuk Motivasi Belajar	26
3. Indikator Motivasi Belajar.....	29
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	32

5. Manfaat Motivasi Belajar Bagi Guru dan Siswa	35
6. Factor-faktor yang Mendukung Motivasi Belajar.....	37
7. Faktor-faktor yang Menghambat Motivasi Belajar.....	39
BAB III: METODE PENELITIAN	43
A. Rancangan Penelitian.....	43
B. Subyek dan Obyek Penelitian	45
C. Instrument Pengumpulan Data.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Teknik Analisis Data	48
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN	51
A. Profil SMAN 3 Banda Aceh	51
B. Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Agama Islam di SMAN 3 Banda Aceh.....	52
C. Factor Pendukung dan Penghambat Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Agama Islam di SMAN 3 Banda Aceh.....	64
BAB V: PENUTUP	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	80
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	91

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- Lampiran 2 : Surat Permohonan Izin Mengadakan Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- Lampiran 3 : Matrik Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 : Matrik Pedoman Observasi
- Lampiran 5 : Rekapitan Hasil Wawancara
- Lampiran 6 : Hasil Observasi
- Lampiran 7 : Dokumentasi Wawancara



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan pendidikan sepanjang hidupnya. Pendidikan sangat penting bagi masa depan individu dan masyarakat secara keseluruhan, juga menawarkan keahlian dan kemampuan. Selain itu, pendidikan juga mendorong pengembangan karakter, memperluas pilihan karier, memberdayakan masyarakat, dan membangun komunitas yang lebih maju dan damai.

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan di mana siswa belajar dengan tujuan menumbuhkan potensi spiritual keagamaan mereka, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa upaya masyarakat dalam menempuh pendidikan akan menentukan maju atau mundurnya, baik atau buruknya, peradaban suatu negara.¹

Dalam belajar motivasi sangatlah penting. Motivasi adalah komponen kunci dalam bidang pendidikan karena dapat merangsang minat siswa dan membantu mereka mencapai hasil yang lebih baik. Karena motivasi belajar meningkatkan gairah, kegembiraan, dan kepuasan dalam proses pembelajaran. Siswa yang sangat bermotivasi akan lebih bersemangat untuk menyelesaikan kegiatan belajar dan

¹ Munir Yusuf, "Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 8, No. 1, 2019, h. 10.

mencapai hasil yang lebih baik. Akibatnya, tingkat keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajar akan tergantung pada motivasi siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih mudah berhasil baik dalam proses maupun produk akhir atau tujuan pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang kurang termotivasi untuk belajar tidak mungkin terlibat dalam kegiatan belajar, yang membuat mereka sulit untuk mencapai proses maupun produk akhir atau tujuan pembelajaran.

Menurut Sardiman A.M., motivasi belajar adalah prinsip umum yang mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar, membuat mereka tetap bertahan, dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu untuk mencapai tujuan belajar. dengan bantuan guru yang memiliki berbagai spesialisasi dan kemampuan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang-bidang yang menjadi tujuan pembelajaran. Pembelajaran akan menggairahkan bagi siswa yang termotivasi, terutama bagi guru yang merupakan salah satu sumber utama pendukung pendidikan dan motivasi selama proses pembelajaran. Selain mengajar, tugas guru juga termasuk mendorong dan mengamati siswa.

Salah satu cara untuk mendeskripsikan motivasi adalah sebagai dorongan internal yang berusaha meningkatkan perilaku siswa. Dalam bidang pendidikan motivasi akan memicu minat siswa, dan guru sangat berperan penting dalam meningkatkan semangat belajar siswa. Dalam jurnalnya, Siti Suprihatin menyatakan motivasi adalah kekuatan dan dorongan dalam meningkatkan kemauan untuk melakukan suatu kegiatan. Tinggi rendahnya motivasi seseorang akan menentukan kualitas dari diri orang tersebut. Jadi proses pembelajaran akan berhasil

jika siswa sangat termotivasi untuk belajar. Untuk mencapai hal tersebut, guru harus kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar siswa.² Aminah Hasibuan dalam jurnalnya mengatakan apabila motivasi belajar ditingkatkan maka meningkat pula hasil belajarnya dan begitu pun sebaliknya apabila motivasi belajar rendah maka rendah pula hasil belajarnya.³ Menurut tesis Indah Atmayanti, kurangnya motivasi siswa untuk belajar berawal dari cara mereka berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Secara khusus, mereka tidak serius dalam belajar, tidak masuk kelas tanpa pemberitahuan, membuat keributan, membolos, dan suka mengganggu teman-temannya. Namun, guru dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dengan memberikan bimbingan, menciptakan lingkungan belajar yang positif dan nyaman, serta memberikan penilaian.⁴ Menurut Yessi Marlina dalam skripsinya, untuk meningkatkan semangat belajar siswa, orang tua dan guru harus bekerja sama dan saling mendukung. Sehubungan dengan hal ini, Dahriyani menyatakan dalam tesisnya bahwa profesionalisme guru

² Siti Suprihatin, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, Vol. 3, No. 1, 2015.

³ Aminah Hasibuan, Ali Imran Sinaga, dan Candra Wijaya, "Hubungan Motivasi Belajar dan Disiplin Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Perguruan Tinggi Islam Cerdas Murni Deli Serdang Kecamatan Percut Sei Tuan", *Jurnal Edu Religia*, Vol. 1, No. 2, 2017.

⁴ Indah Atmayanti, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Negeri Empang Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa Tahun Pelajaran 2016/2017", *Skripsi*, Mataram, 2017.

diperlukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, meskipun ada banyak elemen lain yang mempengaruhi hal ini.⁵

Hasil penelitian awal di lokasi peneliti menemukan motivasi siswa di SMAN Banda Aceh masih berada dalam kategori sedang, dan perlu adanya peningkatan terhadap motivasi siswa utamanya dalam pembelajaran PAI, dengan pertimbangan SMAN 3 Banda Aceh bukanlah seperti Madrasah Aliyah yang berbasis keislaman. Yang mana di SMAN 3 Banda Aceh terdapat siswa campuran antara siswa yang beragama islam dan siswa yang tidak beragama islam, meski hanya beberapa siswa yang tidak beragama Islam. Tetapi disinilah letak tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam mempertimbangkan bagaimana solusi yang tepat bagi guru PAI agar siswa tetap semangat belajar agama islam meski berada di tengah temannya yang non muslim. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana peran guru PAI disini dalam meningkatkan motivasi belajar agama Islam siswa SMAN Banda Aceh, dengan judul **“Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Agama Islam di SMAN 3 Banda Aceh”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar agama Islam di SMAN 3 Banda Aceh?

⁵ Yessi Marlina, “Upaya Guru PAI Dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kalinanda Lampung Selatan”, *Skripsi*, Bandar Lampung, 2016.

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar agama Islam di SMAN 3 Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar agama Islam di SMAN 3 Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar agama Islam di SMAN 3 Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis yaitu:

Penelitian ini dapat menambah hasanah ilmu pengetahuan dan mampu memberikan penjelasan deskriptif mengenai motivasi belajar siswa, memberikan kontribusi pemikiran dan wacana terkait peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar agama Islam, dan memberikan informasi tentang motivasi belajar agama Islam yang ada di SMAN 3 Banda Aceh.

2. Manfaat Praktis yaitu:

- a. Kategori guru, penelitian menjadi sumber evaluasi untuk meningkatkan kualitas diri sehingga selalu menjadi motivator bagi peserta didiknya terutama dalam motivasi belajar agama Islam.

- b. Kategori siswa, diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar dan dapat meningkatkan kreativitas, keaktifan, dan pemahaman siswa.
- c. Kategori peneliti diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peneliti terutama terkait dengan penelitian yang mempelajari alasan mengapa orang ingin belajar agama Islam.

E. Definisi Operasional

1. Peran guru PAI

Pelaksanaan hak dan tanggung jawab seseorang sesuai dengan posisinya, yang mengharuskannya untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu sepanjang hidupnya, dikenal sebagai peran. Menurut kosakata bahasa Indonesia yang luas, peran adalah komponen atau bagian yang terutama.⁶

Peran merupakan perilaku dari seseorang dalam lingkungan sosial tertentu. Peran menjadi penting saat dihubungkan dengan individu, kelompok sosial, atau komunitas politik lainnya. Peran adalah perpaduan antara pengaruh dan posisi seseorang dalam deskripsi sosial tentang diri sendiri. Ketika seseorang telah memenuhi tanggung jawab dan haknya, maka ia telah memenuhi kewajibannya.

Guru adalah orang yang telah mendedikasikan hidupnya untuk mengajar, membimbing, dan melatih murid-muridnya untuk memahami materi yang mereka ajarkan. Upaya yang disengaja dan terorganisir

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 667.

untuk mendidik siswa agar mengetahui, memahami, menghargai, dan meyakini prinsip-prinsip Islam dikenal sebagai pendidikan agama Islam. Sebagai hasilnya, pengajar PAI memberikan pengetahuan agama Islam dan mengajarkan murid untuk takut kepada Allah SWT.⁷ Jadi peran yang dimaksud di dalam skripsi ini adalah peran seorang guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar agama Islam di SMAN 3 Banda Aceh.

2. Motivasi Belajar

Kata Latin *movere*, yang berarti gerak dan dorongan untuk bergerak, adalah asal mula istilah motivasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi adalah keinginan, baik disadari maupun tidak disadari, untuk melakukan suatu tindakan yang memajukan tujuan tertentu.⁸ Jadi, memberikan motivasi adalah mendorong sesuatu untuk bergerak.⁹

Salah satu aspek yang paling mendasar dari pelaksanaan pendidikan adalah pembelajaran. Proses pembelajaran yang dialami siswa di berbagai jenjang pendidikan menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan. Menurut ilmu psikologi, belajar adalah perubahan tingkah laku yang ditimbulkan oleh interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, dorongan yang mendorong siswa untuk berusaha keras selama proses

⁷ Arianti, "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar siswa". *Didaktika Jurnal Kependidikan*, vol. 12, No. 2, 2018, h. 49.

⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, "Motivasi", di akses tgl 22 Sep. 24, <https://kbbi.web.id/Motivasi.html>.

⁹ Elly Manizar, "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar". *Tadrib*, Vol. 1, No. 2, 2015, h. 24.

pembelajaran dikenal sebagai motivasi. Setelah itu peserta didik akan dapat memahami manfaat dari pendidikan mereka.

Motivasi dalam pembelajaran berarti mendorong siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berusaha keras. Motivasi yang dimaksud dalam judul ini yaitu peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar agama Islam di SMAN 3 Banda Aceh.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Terdapat dua komponen guru dan PAI. Menurut bahasa, guru merupakan orang yang melakukan aktivitas pada proses pendidikan.¹⁰ Sedangkan merujuk pada istilah, menurut Ametembun yang dirujuk oleh Akmal Hawi, guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab dalam memberikan pelajaran kepada siswa baik secara individual maupun klasikal, baik di dalam maupun di luar kelas.¹¹ Menurut Zamroni dalam Rusdiana dan Yeti Heryati Guru bertanggung jawab untuk mengembangkan taktik instruksional yang akan diterapkan.¹²

Penulis menegaskan bahwa guru adalah orang dewasa yang bertugas untuk mendukung perkembangan spiritual dan fisik siswa. Guru juga membantu mereka mencapai tingkat kedewasaan, memberi mereka kemampuan untuk berdiri sendiri dan memenuhi tanggung jawabnya sebagai hamba Allah SWT, memberi mereka kemampuan untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan sebagai individu yang mandiri.

¹⁰ W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. Ke-2, h. 250.

¹¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 9.

¹² Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 84.

Mencerdaskan kehidupan bangsa adalah prioritas nasional, dan guru adalah garda terdepan dalam upaya ini. Guru adalah orang-orang yang menghasilkan individu-individu yang cerdas. sehingga guru harus memiliki kompetensi, kredensial, dan profesionalisme yang diperlukan. karena mereka memegang posisi strategis dan memainkan peran penting dalam pertumbuhan negara di bidang pendidikan, terutama dalam inisiatif untuk mencerdaskan warga negara. Oleh karena itu, guru harus berperan dalam membantu siswa mengembangkan kepribadiannya. Guru dalam hal ini menunjukkan aspek luar biasa dari kepribadian mereka baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Penting bagi guru untuk bersikap baik, penuh perhatian, dan tenang karena siswa akan mengikuti mereka. Guru yang dicintai adalah guru yang mampu berinisiatif dan kreatif, disiplin dalam sikap dan tugasnya, menerima orang lain dengan tulus dan ikhlas, baik hati dalam interaksinya dengan orang lain, memahami orang lain, dan menghargai tanggung jawab.¹³ Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مُنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ كَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُذَكِّرُ النَّاسَ فِي كُلِّ حَمِيرٍ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ لَوْ دِدْتُ أَنَّكَ ذَكَرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ قَالَ أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذَلِكَ أَنِّي أَكْرَهُ أَنْ أُبَلِّغُكُمْ وَإِنِّي أَتَخَوَّلُكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ كَمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِهَا مَخَافَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا

¹³ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2005), h. 14.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa'il berkata; bahwa Abdullah memberi pelajaran kepada orang-orang setiap hari Kamis, kemudian seseorang berkata: Wahai Abu Abdurrahman, sungguh Aku ingin kalau anda memberi pelajaran kepada kami setiap hari dia berkata: Sungguh Aku enggan melakukannya, karena Aku takut membuat kalian bosan, dan Aku ingin memberi pelajaran kepada kalian sebagaimana Nabi SAW memberi pelajaran kepada kami karena khawatir kebosanan akan menimpa kami. (HR Bukhari).

Selain itu, kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru diharapkan dapat memadukan seluruh potensi otak siswa agar tercipta kebermaknaan, karena pada hakikatnya proses pembelajaran memiliki satu tujuan yaitu mencetak dan membimbing siswa menjadi manusia yang baik, berkepribadian baik, dan cerdas. Allah SWT secara alamiah memberikan semua potensi tersebut kepada manusia karena manusia adalah makhluk yang utuh, baik jasmani maupun rohani. Karena pendidikan harus ditingkatkan, dimaksimalkan, dan terus ditingkatkan, maka para pengajar yang memiliki kecenderungan untuk memberikan pengetahuan saja harus mengadopsi cara berpikir yang baru. Pada akhirnya, pendidikan dapat kembali ke tujuan awalnya untuk memanusiakan manusia dalam bentuk yang sebenarnya.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut

agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati pemeluk agama lain dan kerukunan antar umat beragama dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁴ Serupa Abdul Majid dan Dian Andayani, Muhaimin mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk membantu peserta didik dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang terstruktur.¹⁵

Berbeda dengan kedua pendapat di atas, Zuhairimi mengkarakterisasi pendidikan agama Islam sebagai instruksi sistematis bagi anak-anak untuk mematuhi prinsip-prinsip Islam.¹⁶ Pendidikan agama Islam, seperti yang diartikulasikan oleh Zakiah Daradjat, adalah suatu usaha yang meliputi bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna dan tujuannya, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.¹⁷

¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130.

¹⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 183.

¹⁶ Zuhairimi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981), h. 25.

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 38.

Berdasarkan pengertian PAI dan definisi guru tersebut, maka guru adalah pendidik yang menanamkan ajaran-ajaran Islam dan membantu murid-muridnya untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi muslim yang berakhlakul karimah. Guru adalah orang yang membantu siswa dalam mencapai tujuan hidup mereka, setelah orang tua mereka. Dalam rangka membimbing siswa ke arah jalan moral yang sesuai dengan ajaran atau norma-norma agama, penulis percaya bahwa pengajar pendidikan agama Islam adalah unsur manusiawi dalam proses belajar mengajar. Guru pendidikan agama Islam merupakan seseorang yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik dan bertanggung jawab terhadap kesuksesan pembelajaran. Dalam hadits Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْزُوقِ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ وَاقِدٍ عَنْ جَاءِ شَيْخٍ يُرِيدُ النَّبِيَّ زُرِّي قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَبْطَأَ الْقَوْمُ عَنْهُ أَنْ يُوسِعُوا لَهُ فَقَالَ التَّيِّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِرْ كَبِيرَنَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Marzuq Al Bashari], telah menceritakan kepada kami [Ubaid bin Waqid] dari [Zabri] ia berkata, saya mendengar [Anas bin Malik] berkata; Seorang lelaki tua datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lantas orang-orang memperlambat untuk memperluas jalan untuknya, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: \"Bukan termasuk dari golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil kami dan tidak menghormati orang tua (orang dewasa) kami.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Posisi atau aspek yang bersifat dinamis di mana seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya disebut peran.¹⁸ Ngalim Purwanto menegaskan bahwa peran guru meliputi serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam kondisi tertentu, yang bertujuan untuk mendorong kemajuan dan perkembangan tingkah laku siswa, yang merupakan tujuan utama.¹⁹

Prey Katz, sebagaimana dikutip oleh Sardiman A.M., menguraikan tugas guru sebagai komunikator, penasihat, motivator, sumber inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam membina sikap dan perilaku, dan pengawas proses pembelajaran.²⁰ Menurut Wina Sanjaya, peran utama guru adalah sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, evaluator, dan motivator.²¹

a. Guru sebagai sumber belajar

Sebagai sumber belajar guru harus dapat diandalkan oleh siswa dan memiliki pemahaman yang luas dan mendalam tentang materi yang diajarkan. Dengan demikian, guru dapat memberikan penjelasan yang akurat,

¹⁸ Seojono Seokanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (PT. Raja Grafindo, 2012), h. 212.

¹⁹ M. Ngaliman Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), h. 76.

²⁰ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 143-144.

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: PT. Kencana, 2006), h. 20-31.

mudah dimengerti, dan menjawab pertanyaan siswa dengan cepat dan tepat.

b. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, pengajar harus dapat menawarkan sumber daya yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa. Kondisi kelas yang tidak menyenangkan, suasana yang menyedihkan, meja dan kursi yang tidak terorganisir, dan kurangnya sumber belajar yang sesuai membuat anak-anak malas belajar. Untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi siswa, adalah tanggung jawab guru untuk menyediakan fasilitas yang diperlukan.²²

c. Guru sebagai pengelola

Guru, sebagai pengelola kelas bertugas mengatur dan mengawasi kelas dan siswa untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif, dinamis, dan partisipatif. Ruang kelas yang optimal adalah ruang kelas yang memfasilitasi dan mengarahkan pembelajaran siswa dalam suasana yang kondusif. Sebagai pengelola, guru bertugas untuk mengatur dan mengembangkan rencana pembelajaran, mengelola prosedur pendidikan, dan mengevaluasi serta melaksanakan tindak lanjut.²³

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 45.

²³ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 9.

d. Guru sebagai demonstrator

Guru berperan sebagai demonstrator, menunjukkan sikap yang mendorong siswa untuk mengikuti atau bahkan lebih dari itu. Tentu saja, pengajar memainkan peran penting sebagai demonstrasi dengan memberikan contoh nyata dari perilaku dan kegiatan sehari-hari lainnya, seperti melestarikan lingkungan dan membuang sampah dengan benar.²⁴

e. Guru sebagai pembimbing

Guru bertanggung jawab untuk memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara profesional dan ilmiah, serta berusaha membangun komunikasi dengan murid mereka saat menghadapi masalah dan tantangan hidup. Guru-guru ini juga harus mampu memberikan bantuan psikologis untuk mengidentifikasi permasalahan siswa.

f. Guru sebagai evaluator

Sebagai penilai yang kompeten, guru harus melakukan evaluasi selama proses pembelajaran untuk mengetahui apakah tujuan yang telah direncanakan dan dikembangkan dapat tercapai atau tidak, apakah siswa telah menguasai materi atau tidak, dan apakah strategi pengajaran yang digunakan sudah tepat atau belum.²⁵

g. Guru sebagai motivator

²⁴ Rosmidah Hasibuan, "Peran Guru Terhadap Sistem Pembelajaran Pengetahuan Tentang Peraturan dan Ketentuan Lingkungan Hidup Pada Kehidupan Manusia", *Jurnal Ilmiah*, "Advokasi", Vol. 7, No. 1, 2019.

²⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2016), h. 62-64.

Motivasi adalah aspek penting yang mempengaruhi kinerja dalam proses pembelajaran. Guru memiliki tanggung jawab untuk memotivasi murid-muridnya, rekan-rekannya, dan lingkungannya. Perilaku umum yang dibutuhkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik disebut sebagai peran guru. Guru memainkan berbagai peran di masyarakat dan di sekolah. Di dalam kelas, guru berperan sebagai pendidik, perencana, pengelola, dan perancang. Guru harus bertindak dengan tepat dalam kapasitasnya sebagai guru (dapat digunakan sebagai contoh).²⁶

Guru memiliki berbagai peran yang harus dijalankan pada pembelajaran baik di dalam kelas maupun diluar kelas, sehingga guru mampu memberikan pembelajaran yang baik dan materi yang diajarkan mampu dipahami dan diterapkan oleh peserta didik. Setiap mata pelajaran mempunyai metode yang tepat dalam pembelajarannya, sehingga mata pelajaran akan lebih mudah dan efektif ketika dilaksanakan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, maka dari itu sudah kewajiban bagi seorang guru menjalankan perannya untuk memimpin proses belajar mengajar agar mampu memperoleh tujuan dari pembelajaran. Allah berfirman:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعَكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya: Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar)

²⁶ Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008), h. 165.

dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk? ”.
(QS. Al-Kahf: 66)

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator

Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan Islam sebagian besar dipengaruhi oleh peran guru pendidikan Islam dalam pelaksanaannya di dalam lembaga pendidikan. Pekerjaan ini akan secara konsisten menggambarkan perilaku yang diharapkan dalam pertemuan yang beragam dengan siswa, sesama pendidik, dan individu lainnya. Pendidik harus menggunakan kreativitas untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran agar mendapatkan hasil belajar yang terbaik. Adapun kriteria hasil belajar maksimal:

a. Menjelaskan tujuan pembelajaran

Memahami tujuan pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pendidikan, sehingga meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.

b. Meningkatkan minat

Siswa yang memiliki minat belajar akan menunjukkan motivasi untuk memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, menumbuhkan minat belajar merupakan salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar.

c. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan

Siswa hanya dapat mencapai pembelajaran yang optimal dalam lingkungan yang tenang, aman, dan tidak mengancam. Lingkungan pendidikan yang menyenangkan

dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan dengan antusias.

d. Menciptakan persaingan dan kerja sama

Kompetisi yang sehat dapat memengaruhi keberhasilan pembelajaran siswa. Kompetisi memotivasi siswa untuk mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, para pendidik harus merancang kelas yang memfasilitasi kompetisi di antara para siswa, baik secara kolaboratif maupun mandiri.

e. Memberikan penilaian

Banyak siswa yang terlibat dalam belajar yang ketat untuk mencapai nilai yang tinggi. Bagi beberapa siswa, nilai berfungsi sebagai motivator yang signifikan untuk belajar. Evaluasi harus dilakukan secara obyektif, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa.

f. Memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan siswa

Komentar positif adalah cara yang baik untuk menunjukkan kepada siswa bahwa Anda menghargai mereka. Seorang guru harus memberikan umpan balik positif ketika siswa telah menyelesaikan tugas. Misalnya, menulis “bagus” atau sesuatu yang serupa dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar.²⁷

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa tanggung jawab utama guru PAI adalah mengartikulasikan tujuan pembelajaran kepada siswa,

²⁷ Wina Sanjaya *Kurikulum Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2013), h. 261-263.

memungkinkan mereka untuk memahami tujuan dari proses pendidikan dan menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif yang menopang motivasi mereka untuk belajar. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو التَّيَّاحِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تَعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah Telah menceritakan kepadaku Abu At Tayyah dari Anas bin Malik dari Nabi SAW, beliau bersabda: permudahlah dan jangan persulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari. (HR. Bukhari)

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Usaha untuk menggerakkan seseorang mengambil tindakan disebut sebagai motif. Salah satu cara untuk mendefinisikan motivasi adalah sebagai kemampuan untuk mencapai tujuan. Dimulai dengan kata motif, motivasi dapat dilihat sebagai kekuatan pendorong yang aktif.²⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan motivasi sebagai dorongan yang sengaja muncul pada diri seseorang untuk bertingkah laku dengan tujuan tertentu.²⁹

²⁸ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2018), h. 73.

²⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, "Motivasi", di akses tgl 22 Sep. 24, <https://kbbi.web.id/Motivasi.html>.

Sudirman mengutip McDonald, yang menyatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Definisi McDonald ini mencakup tiga komponen penting, yaitu:

- a. Setiap manusia mengalami fluktuasi energi yang dipicu oleh motivasi. Meskipun motivasi berasal dari dalam diri manusia, pertumbuhan motivasi akan menghasilkan sejumlah perubahan energi dalam sistem *neurofisiologis* organisme.
- b. Munculnya emosi, khususnya keterikatan, adalah definisi motivasi. Dalam hal ini, faktor psikologis, afeksi, dan emosi yang mempengaruhi perilaku manusia relevan dengan motivasi.
- c. Manusia akan termotivasi oleh tujuan internal, dan mereka akan muncul karena mereka terbangun atau terinspirasi oleh tujuan yang sesuai dengan keinginan mereka.³⁰

Khadijah Nyanyu, tidak seperti McDonald, berpendapat bahwa motivasi adalah konsep yang menjelaskan inisiasi, arah, dan intensitas aktivitas individu. Dorongan yang mendorong seseorang untuk bertindak dalam mengejar suatu tujuan disebut sebagai motivasi, dan hal ini dipicu oleh berbagai tuntutan, termasuk tujuan, perilaku, umpan balik, dan keinginan untuk dipuaskan.³¹

³⁰ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,..., h. 73-74.

³¹ Khadijah Nyanyu, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), h. 150.

Menurut Woodwort dalam Wina Sanjaya, motif adalah suatu unsur yang dapat mempengaruhi orang untuk melakukan perilaku tertentu untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah katalisator yang memunculkan perilaku tertentu yang diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu. Motivasi seseorang secara signifikan mempengaruhi perilaku dan tindakan mereka dalam mengejar tujuan tertentu.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah disebutkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa motivasi adalah proses di mana seseorang mengubah energi internal menjadi bentuk nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi dapat didefinisikan secara komprehensif sebagai pengaruh energi dan arahan pada perilaku, yang mencakup kebutuhan, minat, sikap, nilai, tujuan, dan penghargaan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendeskripsikan belajar sebagai usaha untuk meningkatkan pengetahuan atau kepandaian, berlatih, dan mengubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.³² Belajar adalah proses di mana individu berusaha untuk memodifikasi perilaku mereka. Pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang baik merupakan contoh dari modifikasi perilaku ini. Secara psikologis, pembelajaran dicirikan sebagai proses transformatif, yaitu modifikasi perilaku yang muncul dari interaksi lingkungan untuk memenuhi kebutuhan mendasar. Semua aspek perilaku akan menunjukkan perubahan ini.

³²*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, “Belajar”, di akses tgl 07 Okt. 24, <https://kbbi.web.id/Belajar.html>.

Slameto berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk mengubah tingkah lakunya melalui interaksi dengan lingkungannya.³³ Durton menyatakan bahwa pembelajaran merupakan modifikasi individu melalui interaksi dengan lingkungannya yang memuaskan kebutuhannya dan meningkatkan kapasitas mereka untuk melestarikan lingkungan dengan baik.³⁴

Definisi belajar, menurut Hilgrad dan Bower, mencakup mengingat, mendapatkan informasi atau menemukannya, dan memperoleh atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman. Oleh karena itu, definisi mendasar dari pembelajaran adalah tindakan atau penguasaan sesuatu.³⁵ James O. Wittaker, di sisi lain, mendefinisikan pembelajaran sebagai proses di mana pengalaman atau latihan menciptakan atau memodifikasi perilaku.³⁶

Ahdar Djamaluddin dan Wardana mengkarakterisasikan pembelajaran sebagai upaya individu untuk mengubah perilaku melalui perolehan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai positif yang berasal dari keterlibatan dengan beragam materi pembelajaran.³⁷ Gagne berpendapat bahwa pembelajaran merupakan proses modifikasi perilaku

³³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 2.

³⁴ Mutadi, *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika*, (Semarang: Balai Diklat Keagamaan Semarang, 2007), h. 12.

³⁵ Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jokjakarta: Arruz Media, 2010), h. 13.

³⁶ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 35.

³⁷ Ahdar Djamaluddin, dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran*, (Sulawesi Selatan: CV Kaaffah Learnig Center, 2019), h. 6.

yang mencakup perubahan sifat-sifat manusia, termasuk sikap, minat, dan nilai-nilai, di samping peningkatan bakat, yang menandakan peningkatan kapasitas individu untuk melakukan beragam kinerja.

Menurut Sunaryo, belajar adalah suatu kegiatan di mana seseorang memodifikasi perilaku, pengetahuan, sikap, dan kemampuannya.³⁸ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini mendefinisikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan modifikasi tingkah laku atau penampilan yang dihasilkan dari berbagai kegiatan, seperti membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru.³⁹

Beberapa individu percaya bahwa belajar adalah menghafal atau mengumpulkan fakta-fakta yang tersaji sebagai informasi atau materi pelajaran, menurut Muhibbin Syah. Ketika anak-anak mereka mampu melafalkan secara lisan sebagian besar materi yang diajarkan oleh guru atau yang ada di buku ujian, orang tua yang memiliki keyakinan ini biasanya akan langsung merasa bangga.⁴⁰ Mengamati proses pembelajaran merupakan hal yang cukup menantang. Sebagai hasilnya, orang sering mengamati perilaku manusia dan

³⁸ Kokom Kumalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), h. 2.

³⁹ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 118.

⁴⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 87-88.

menggabungkannya ke dalam pola perilaku, yang pada akhirnya menciptakan sebuah model yang berfungsi sebagai prinsip pembelajaran yang berharga untuk memahami, mendukung, dan memandu kegiatan pembelajaran.

Menurut beberapa sudut pandang yang disebutkan di atas, pembelajaran adalah proses yang menghasilkan pertumbuhan pribadi. perubahan yang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk modifikasi pengetahuan, pemahaman, sikap, perilaku, keterampilan, kapasitas, dan kebiasaan individu yang belajar, di antaranya interaksi antara stimulus dan respons mengarah pada pembelajaran. Apa pun yang disampaikan oleh pengajar kepada siswa disebut stimulus, dan reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus disebut respons. Dengan cara ini, stimulus guru dan respons siswa dapat dilihat dan diukur..

Berdasarkan definisi-definisi motivasi dan belajar yang telah disebutkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa motivasi belajar adalah energi psikologis yang dimiliki oleh siswa atau pembelajar yang digunakan untuk menggerakkan dan mengarahkan tindakan dalam suatu kegiatan belajar yang menghasilkan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan untuk memenuhi tujuan belajar. Firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ لَنْ رَّبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka

dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125)

2. Jenis-jenis dan Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Para ahli ilmu jiwa berbeda pendapat mengenai tingkatan motivasi, yang merupakan kekuatan mental seseorang. Terlepas dari perbedaan para ahli ilmu jiwa tersebut umumnya setuju bahwa ada dua kategori motivasi belajar, yaitu sebagai berikut:

a. Motivasi primer

Motivasi yang berasal dari motif dasar dikenal sebagai motivasi primer. Motivasi ini biasanya berasal dari biologi atau karakteristik fisik manusia. Karena manusia adalah makhluk fisik, maka naluri dan kebutuhan jasmaniahnya berdampak pada bagaimana mereka berperilaku. Menurut Mc Dougall, yang dikutip oleh Dimiyati dan Mudjiono, perilaku terdiri dari pemikiran tentang tujuan, perasaan, dan keinginan untuk dipuaskan. Contohnya seperti mempertahankan diri, berkelompok, melarikan diri, mencari makan, merawat, rasa ingin tahu, membangun, dan banyak lagi. Siswa membutuhkan insentif utama ini untuk meningkatkan pembelajaran mereka. Ilustrasi motivasi yang didorong oleh rasa ingin tahu dapat dilihat pada motif utama ini. Siswa akan menggunakan pembelajaran untuk menemukan potensi mereka setelah mereka termotivasi.

b. Motivasi sekunder

Beberapa ahli berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang perilakunya dipengaruhi oleh pengaruh sosial dan fisik. Tiga

faktor utama, termasuk afektif, kognitif, dan konatif, mempengaruhi perilaku manusia. Komponen emosional, atau komponen afektif, terdiri dari sikap, perasaan, dan motivasi sosial. Sisi intelektual dari pengetahuan dikenal sebagai komponen kognitif. Komponen konatif mencakup hal-hal yang berkaitan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.⁴¹

Berdasarkan penjelasan di atas, ada beberapa cara untuk membedakan berbagai jenis motivasi. Yang pertama didasarkan pada susunan biologis individu, yang berarti bahwa motivasi berasal dari kebutuhan biologis-keinginan untuk mencapai tujuan. Yang kedua adalah komponen sosial, yaitu insentif yang dapat dipelajari. Terdapat 2 bentuk motivasi:

a. Motivasi intrinsik

Setiap orang memiliki keinginan bawaan untuk mencapai sesuatu, oleh karena itu insentif yang muncul secara alami atau tidak memerlukan desain eksternal. Perlu dipahami bahwa siswa dengan motivasi intrinsik akan bercita-cita untuk menjadi individu yang berpendidikan dengan kategori tertentu.⁴² Buku lain menyatakan bahwa motivasi intrinsik berasal dari dalam diri seseorang.⁴³

⁴¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 86-88.

⁴² Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2018), h. 89.

⁴³ H. M. Alisuf Bahri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 85.

Menurut Akyas Azhari, seseorang dapat termotivasi secara intrinsik jika mereka memiliki keinginan, sadar akan kemajuan mereka sendiri, atau memiliki tujuan atau sasaran.⁴⁴

- 1) Adanya kebutuhan, bahwa kebutuhan menjadi alasan terbentuknya motivasi pada diri seseorang untuk melakukan kegiatan yang menopang keinginannya.
- 2) Kesadaran akan kemajuan pribadi, khususnya motivasi untuk berkembang dan sukses.
- 3) Adanya cita-cita atau aspirasi, berarti bahwa cita-cita yang ingin dicapai dimasa depan dapat meningkatkan motivasi belajar. Siswa yang memiliki aspirasi yang tinggi akan lebih termotivasi untuk belajar lebih giat.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi yang diaktifkan dan beroperasi sebagai respons terhadap rangsangan eksternal disebut motivasi ekstrinsik.⁴⁵ Siswa yang mengerahkan upaya dalam studi mereka semata-mata untuk menerima hadiah dari orang tua mereka, bukan dari motivasi intrinsik.

Karena seorang pelajar belajar semata-mata dari dalam diri sendiri tanpa dorongan dari luar, motivasi intrinsik lebih signifikan dalam persepsi kognitif. Namun, perlu ditekankan bahwa dorongan ekstrinsik seorang siswa bukanlah hal yang negatif atau tidak relevan. Karena setiap siswa berbeda dalam hal bagaimana mereka memotivasi diri mereka sendiri. Hal ini menjadikannya penting untuk pengajaran dan pembelajaran. Baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik sangat

⁴⁴ Akyas Azhari, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Dina Utama Semarang, 1996), h. 75

⁴⁵ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, ..., h. 90.

penting untuk minat belajar siswa karena siswa yang termotivasi akan terus belajar dan membuat proyek dan kegiatan untuk melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif.

Minat siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh motivasi, mereka akan berhasil dalam studinya jika siswa tersebut termotivasi dan meluangkan banyak waktu untuk belajar. Pelajaran akan lebih efektif jika siswa termotivasi dengan cara yang dapat diterima oleh siswa. Untuk mempengaruhi seseorang atau murid, motivasi sangat penting.⁴⁶

3. Indikator Motivasi Belajar

Keinginan untuk belajar yang dimiliki oleh setiap siswa dikenal sebagai motivasi belajar. Karena indikator motivasi adalah alat ukur yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana motivasi belajar siswa, maka indikator tersebut dapat digunakan untuk menentukan apakah seseorang memiliki motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar dapat membantu Anda meningkatkan perilaku Anda secara umum, dan ada sejumlah tanda atau komponen yang mendorong hal ini. Seseorang dianggap memiliki motivasi belajar yang tinggi jika ia secara konsisten menyelesaikan tugas sesuai jadwal, tidak mudah putus asa, dan selalu berusaha untuk meningkatkan prestasinya.

Sardiman mengidentifikasi karakteristik berikut sebagai indikasi motivasi siswa: ketekunan dalam menyelesaikan tugas, ketahanan ketika dihadapkan pada tantangan, keingintahuan tentang beragam masalah, preferensi untuk bekerja sendiri, kecenderungan untuk cepat bosan pada tugas-tugas yang monoton, kemampuan untuk

⁴⁶ Khodijah Nyanyu, *Psikologi Pendidikan,....*, h. 161

mengartikulasikan dan mempertahankan sudut pandang mereka, komitmen yang teguh terhadap keyakinan mereka, dan preferensi untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah.⁴⁷

Dari indikator-indikator tersebut, penulis membahas indikator Sardiman dalam penelitian ini karena dianggap lebih menyeluruh dalam mengungkap motivasi siswa. Uraianya adalah sebagai berikut:

a. Gigit dalam mengerjakan tugas

Situasi di mana siswa menghadapi banyak tugas atau PR yang diberikan oleh guru, sangat penting bagi mereka agar memiliki motivasi belajar dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

b. Ulet dalam menghadapi kesulitan

Seorang siswa yang secara konsisten tetap fokus, menunjukkan ketekunan, dan memiliki cita-cita yang tinggi dianggap memiliki watak yang ulet. Siswa yang ulet akan bertahan dalam menghadapi tugas-tugas menantang yang diberikan oleh guru, menggunakan upaya terbaik mereka untuk menyelesaikannya.

c. Menunjukkan perhatian terhadap berbagai masalah

Siswa yang memiliki minat yang tinggi akan memperoleh pengetahuan dengan lebih efektif, sementara siswa yang memiliki minat yang rendah akan belajar lebih sedikit.

d. Lebih senang bekerja mandiri

⁴⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 83.

Pembelajaran tanpa pengendalian orang lain membuat siswa bebas belajar. Karena kemandirian sangat penting untuk menghindari ketergantungan pada orang lain, siswa harus memiliki kemandirian.

e. Bosan dengan tugas rutin

Saat guru memberikan kegiatan pembelajaran yang monoton atau tanpa variasi, peserta didik akan bosan dan jenuh. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan menjadi tidak tertarik dengan tugas yang monoton. Oleh karena itu, para pelajar menyukai tugas yang beragam karena dapat menumbuhkan rasa tertantang dan motivasi, sehingga meningkatkan kreativitas mereka.

f. Yakin dengan pendapatnya

Saat belajar kelompok siswa akan belajar mengungkapkan dan mempertahankan pendapat mereka. Jika pendapat mereka dianggap benar, siswa akan mempertahankan pendapat mereka.

g. Konsisten

Seorang murid akan menunjukkan karakter yang teguh dan tidak terpengaruh oleh upaya teman-temannya. Dia akan memiliki kepercayaan diri dalam pekerjaannya sendiri dan tidak terpengaruh oleh pekerjaan temannya.

h. Gemar mengerjakan soal rumit

Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan mencoba tugas-tugas kompleks secara mandiri dan cenderung mengeksplorasi pengalaman baru.

Penulis menilai tingkat motivasi belajar siswa berdasarkan beberapa indikator yang disebutkan di atas dan sampai pada kesimpulan bahwa motivasi dapat ditunjukkan dengan beberapa cara, termasuk melakukan upaya bersama, bersemangat untuk belajar, mengajukan pertanyaan, terbuka terhadap ide-ide baru, dan mempertahankan keyakinan mereka.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi internal adalah jenis motivasi di mana siswa terinspirasi untuk menyelesaikan tugas dari dalam dirinya, seperti rasa pencapaian mereka sendiri selama proses pembelajaran atau kesan yang mereka berikan setelah menyelesaikan tugas. Siswa yang didorong oleh harapan akan manfaat atau keinginan untuk menghindari hukuman—seperti menerima nilai bagus, hadiah, atau menghindari hukuman fisik—dikatakan termotivasi oleh motivasi belajar eksternal.⁴⁸ Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal

Ada beberapa cara untuk menumbuhkan dan membangkitkan keinginan seorang anak agar melakukan aktivitas belajar dari dalam dirinya sendiri, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Motivasi internal dari dalam diri dan berbasis pilihan pribadi. Menurut perspektif ini, siswa suka berpikir bahwa tindakan mereka dimotivasi oleh keinginan mereka sendiri daripada oleh kesuksesan atau insentif lainnya.

⁴⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 310.

Jika siswa diberi pilihan dan kesempatan untuk bertanggung jawab atas pendidikan mereka, minat internal mereka akan meningkat.

- 2) Dasar dari motivasi belajar internal adalah pengalaman yang ideal. Orang biasanya memiliki pengalaman terbaik ketika mereka terlibat dalam tantangan yang mereka yakini tidak terlalu mudah atau terlalu sulit, dan ketika mereka merasa mampu dan benar-benar fokus saat menjalankan suatu kegiatan.⁴⁹

b. Faktor eksternal

Motivasi anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar dapat dikembangkan dan distimulasi dengan beberapa cara, seperti berikut ini:

- 1) Memberikan hadiah. Selain sebagai alat pendidikan represif yang baik, hadiah juga dapat menjadi alat pendidikan yang positif. Faktor motivasi lain untuk pembelajaran yang lebih aktif adalah hadiah.
- 2) Kompetisi. Persaingan belajar anak dapat dibantu dengan adanya saingan atau kompetisi, baik secara individual maupun kelompok, untuk meningkatkan hasil belajar.
- 3) Hukuman. Hukuman adalah metode pengajaran yang buruk dan pengalaman pendidikan yang tidak menyenangkan. Namun, hukuman dapat menjadi faktor pendorong bagi anak untuk belajar.

⁴⁹ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 232.

- 4) Pujian. Selain sebagai motivator yang kuat, pujian adalah jenis penguatan positif.⁵⁰

Dari definisi sebelumnya, terlihat jelas bahwa seorang guru dapat menyesuaikan pendekatan mereka terhadap motivasi belajar dengan kebutuhan murid-murid mereka untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan produktif.

Faktor eksternal yang dialami oleh peserta didik mencakup berbagai situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang menghambat aktivitas belajar mereka, seperti di antaranya adalah:

- a) Lingkungan keluarga, seperti hubungan ibu dan ayah yang tegang dan situasi keuangan keluarga.
- b) Lingkungan masyarakat, seperti teman bermain yang berisik dan nakal.
- c) Kondisi bangunan yang buruk, lokasi sekolah yang dekat dengan pasar, guru yang kurang baik, dan sumber daya pengajaran yang tidak memadai adalah beberapa contoh lingkungan sekolah.⁵¹

Motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Jika mereka dikelilingi oleh orang-orang yang malas dan tidak berpikir keras atau menghargai belajar, mereka akan terpengaruh oleh lingkungannya. Oleh karena itu, motivasi belajar siswa tidak hanya dapat ditingkatkan oleh guru di sekolah, tetapi juga oleh keluarga dan masyarakat. Sabda Rasulullah SAW.

⁵⁰ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, ..., h. 312-313.

⁵¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 183.

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَاهُ وَيُنَصِّرَاهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Hajib bin Al Walid] telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Harb] dari [Az Zubaidi] dari [Az Zuhri] telah mengabarkan kepadaku [Sa'id bin Al Musayyab] dari [Abu Hurairah], dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi. (HR. Muslim: 4803)

5. Manfaat Motivasi Belajar Bagi Guru dan Siswa

Belajar dan bekerja adalah perilaku manusia yang penting. Pikiran siswa berubah sebagai hasil dari pembelajaran, dan kemajuan didorong oleh motivasi belajar.

Pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Memahami titik tujuan pembelajaran, prosedur hingga hasilnya
- b. Memberikan informasi tentang intensitas usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebayanya. Misalnya, jika terbukti bahwa usaha belajar seorang siswa kurang, maka ia berusaha untuk belajar sekeras teman-temannya yang berhasil

- c. Mengawasi kegiatan belajar
- d. Meningkatkan semangat belajar
- e. Memahami bahwa belajar dan bekerja adalah proses yang berkelanjutan.⁵²

Manfaat motivasi bagi guru meliputi:

- a. Menciptakan, memperkuat, dan mempertahankan motivasi siswa untuk menuju tahap kesuksesan
- b. Guru harus dapat menggunakan taktik mengajar yang efektif karena mereka harus menyadari dan memahami berbagai motivasi belajar yang ada di kelas
- c. Meningkatkan dan mengakui kapasitas guru untuk memilih dari berbagai posisi, seperti instruktur, fasilitator, penasihat, dan sebagainya. Tak perlu dikatakan bahwa posisi-posisi mengajar ini sangat ideal untuk perilaku siswa.
- d. Berikan kesempatan kepada para guru untuk mengimplementasikan hasil kerja mereka, sebagaimana tujuan seorang guru adalah membuat para murid terus belajar hingga mereka berhasil. Membuat anak-anak termotivasi untuk belajar dan bukannya menjadi tidak tertarik adalah tugas profesional.⁵³

⁵² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*,..., h. 85.

⁵³ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*,..., h. 344.

Berdasarkan uraian di atas, motivasi belajar sangat penting bagi guru dan siswa karena memungkinkan guru untuk menemukan potensi diri mereka sendiri dan berhasil dengan mudah, sementara siswa dapat menyadari bahwa mereka perlu mengembangkan kemampuan mereka lebih lanjut untuk memenuhi peran mereka sebagai instruktur, fasilitator, motivator, dan sebagainya.

6. Faktor-faktor Yang Mendukung Motivasi Belajar

Adapun faktor-faktor berikut dapat mempengaruhi dan meningkatkan motivasi belajar siswa:

a. Pemberian angka atau nilai

Bagi sebagian besar siswa mendapatkan nilai atau angka yang bagus adalah satu-satunya alasan mereka belajar; ini berfungsi sebagai motivator yang kuat. Paling tidak, memberikan nilai atau angka akan memotivasi siswa untuk bekerja lebih keras dan meningkatkan kinerja mereka sebelumnya.

b. Pemberian hadiah

Guru dapat menggunakan hadiah sebagai salah satu teknik untuk memotivasi siswa selama kegiatan belajar, sehingga mereka lebih bersemangat untuk meningkatkan prestasi akademik mereka. Pemberian hadiah tidak terbatas pada guru, orang tua juga dapat memberikan hadiah kepada anak-anak mereka untuk meningkatkan semangat belajar. Hadiah yang disebutkan di atas juga dapat digunakan untuk menunjukkan kepada siswa betapa seorang guru itu menghargai mereka.

c. Membuat persaingan atau kompetensi

Siswa akan lebih termotivasi untuk meningkatkan hasil belajar mereka dan berkompetisi untuk mendapatkan hasil dari kompetisi ini.

d. Pemberian ulangan

Saat menghadapi ujian siswa biasanya lebih terlibat dalam pelajaran mereka. Memberikan ujian kepada murid sama dengan memotivasi mereka. Namun, perlu diingat bahwa seorang guru tidak boleh terlalu sering memberikan ujian kepada siswa karena akan membuat mereka bosan.

e. Mengetahui hasil belajar

Siswa harus mengetahui hasil belajar mereka agar terinspirasi untuk bekerja keras dalam belajar.⁵⁴

Adapun strategi yang dilakukan oleh guru agar siswa terotivasi dalam belajar ialah memulai pembelajaran dengan memberikan apersepsi kepada siswa dengan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari yang di alami guru atau siswa, maupun keadaan yang ada di alam sekitar. Kemudian di lanjutkan dengan mengaitkan pembelajaran dengan contoh yang ada di luar pembelajaran tetapi masih berkaitan dengan materi pembelajaran, siswa akan termotivasi dalam belajar jika pembelajarannya di rasa menarik dan menyenangkan. Supaya pembelajaran lebih menarik seorang guru perlu membuat strategi pembelajaran dengan menggunakan berbagai media yang menarik seperti media power point, metode diskusi, kerja kelompok, juga dengan persingan persaingan dalam pembelajaran seperti membuat

⁵⁴ Pupu Saeful Rahmat, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2018), h. 141.

tugas jejak belajar. kemudian guru memberikan nilai saat pembelajaran berlangsung dan mengapresiasi hasil belajar dari siswa-siswi tersebut.

7. Faktor-faktor Yang Menghambat Motivasi Belajar

Seseorang atau peserta didik mengalami kesulitan atau kurang minatnya dalam belajar, dikarenakan tidak memiliki motivasi belajar yang kuat ataupun tidak ada dorongan dari lingkungan sekitar, baik dari orang tua, teman sebaya maupun dari orang-orang yang berada di lingkungan rumah, bisa juga kurangnya minat belajar mereka karena diri sendiri, maksudnya ialah mereka belum tahu tujuan belajar mereka untuk apa dan bagaimana mereka menyikapinya.

Secara umum, ada dua komponen yang mempengaruhi proses belajar: komponen internal dan eksternal.⁵⁵

a. Faktor Internal

Siswa sendiri adalah sumber dari variabel internal. Ketidaktertarikan siswa terhadap proses pembelajaran adalah salah satunya. Kurangnya minat belajar juga merupakan hasil dari ketidaktertarikan siswa terhadap mata pelajaran tertentu.

Faktor internal meliputi aspek fisiologis dan psikologis:

- 1) Aspek fisiologis adalah fungsi organ tubuh yang tidak memadai, terutama ketika dikombinasikan dengan sakit kepala yang parah, dapat mengganggu ranah kreatif (kognitif) dan membuat informasi yang dipelajari menjadi kurang mudah diingat atau tertanam. Kapasitas pelajar

⁵⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*,..., h. 153.

untuk mengasimilasi informasi dan pengetahuan, terutama yang disajikan di kelas, juga dipengaruhi secara signifikan oleh kondisi organ-organ tubuh mereka yang unik, seperti kesehatan pendengaran dan penglihatan. Menghalangi kemampuan sistem memori siswa untuk memahami informasi adalah dampak lain yang merugikan.

- 2) Aspek psikologis merujuk pada faktor yang dapat mempengaruhi seberapa banyak dan seberapa baik pembelajaran yang diperoleh oleh peserta didik. Faktor ini berkaitan dengan kondisi mental dan emosional siswa.⁵⁶

b. Faktor eksternal

Keluarga yang hanya merupakan bagian terkecil dari masyarakat tetapi memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan seseorang juga dapat menjadi faktor eksternal yang menyebabkan siswa tidak termotivasi. Latar belakang keluarga siswa berkorelasi langsung dengan prestasi akademik mereka di kelas. Pola asuh orang tua membentuk kepribadian seorang anak, termasuk motivasi mereka untuk belajar, oleh karena itu aspek kekeluargaan juga sama pentingnya.⁵⁷

Faktor eksternal yang memengaruhi peserta didik terbagi menjadi dua jenis, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

- 1) Semangat belajar siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial sekolah, termasuk para guru, tenaga pendukung, dan

⁵⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*,..., h. 146-148.

⁵⁷ Abdul Wahab, dkk, *Teori dan Ilmu Aplikasi Pendidikan*, (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), h. 158.

sesama siswa. Karakter mereka masih tidak menentu, mudah berubah, mudah marah, dan sangat egois pada usia anak-anak dan remaja. Teman sebaya atau teman bermain biasanya menggertak orang lain di sekolah. Hal ini disebabkan oleh perselisihan atau bahkan persaingan, yang berakibat pada pelecehan verbal seperti mendorong, memukul, dan mengejek. Selain itu, lingkungan sekitar dan teman-teman serta tetangga di desa siswa juga termasuk dalam lingkungan sosial siswa. Misalnya, anak-anak yang tinggal di lingkungan masyarakat miskin dan tidak memiliki pekerjaan di lingkungan kumuh akan memiliki dampak yang signifikan terhadap pengalaman pendidikan mereka.

- 2) Struktur sekolah dan posisi geografisnya, tempat tinggal keluarga siswa dan lokasinya, sumber daya pendidikan, kondisi iklim, dan durasi waktu belajar siswa, semuanya merupakan contoh lingkungan nonsosial.⁵⁸

J. Biggers, seorang ahli, menyatakan bahwa belajar di siang hari lebih bermanfaat daripada belajar di waktu lain. Penelitian mengenai gaya belajar menunjukkan bahwa hasil belajar tidak hanya bergantung pada waktu, tetapi lebih pada kesiapan pelajar sepanjang waktu. Oleh karena itu, durasi waktu yang didedikasikan pelajar untuk belajar biasanya berdampak buruk pada hasil belajar mereka dan perlu diperhatikan. Akibatnya, salah satu waktu belajar yang paling penting adalah belajar bagaimana menggunakan sistem memori siswa untuk

⁵⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*,..., h, 154-155.

mengingat, mempertahankan, dan menerapkan informasi dan pengetahuan yang siswa pelajari.⁵⁹



⁵⁹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), h. 156.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Jenis penelitian dan sifat penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, yang mengharuskan peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati dan memahami fenomena yang terjadi secara alami. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui observasi langsung di lapangan, yang memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peristiwa atau situasi yang sedang berlangsung, tanpa adanya intervensi atau pengaruh eksternal yang disengaja. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali makna yang terkandung dalam fenomena tersebut dari perspektif peserta atau subjek penelitian.

Penelitian kualitatif adalah metodologi investigasi yang membahas masalah dengan menggunakan bukti empiris. Pendekatan ini didasarkan pada filosofi postpositivis dan digunakan untuk meneliti subjek dalam pengaturan alamiah mereka, sebagai lawan dari kondisi eksperimental, dengan peneliti yang berfungsi sebagai instrumen utama. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, yang mengintegrasikan banyak sumber data. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan memprioritaskan pemahaman makna

daripada generalisasi.. Hasil penelitian ini lebih fokus pada interpretasi mendalam terhadap fenomena yang diteliti.⁶⁰

Kirk dan Miller, sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, mendefinisikan bahwa metode kualitatif “pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif”.⁶¹

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian deskriptif, yang berarti penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis dan gejala akurat, fakta, atau kejadian tertentu dalam populasi atau wilayah tertentu.⁶² Karena data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau gambar, peneliti melakukan analisis data dengan membuat dokumentasi tentang situasi yang diteliti.⁶³ Oleh karena itu, tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat gambaran atau lukisan yang akurat dan sistematis tentang informasi, karakteristik, dan hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan, menunjukkan, atau menggambarkan fenomena atau peristiwa dengan kata-kata yang jelas dan terperinci. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi siswa untuk

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 9.

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 2.

⁶² Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Pendidikan Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 47.

⁶³ S. S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Alfabeta, 2010), h. 9.

belajar agama Islam di SMAN 3 Banda Aceh. Karena itu, peneliti memilih untuk menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Konteks penelitian yang penulis lakukan adalah berupaya untuk mendeskripsikan secara sistematis faktual mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar agama Islam di SMAN 3 Banda Aceh.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di SMAN 3 Banda Aceh dan sekaligus untuk mendapatkan data dan informasi tentang subjek penelitian

B. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini guru PAI sebagai subjek untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar agama Islam di SMAN 3 Banda Aceh.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar agama Islam SMAN 3 Banda Aceh.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan untuk mengukur data yang akan dikumpulkan disebut sebagai instrumen pengumpulan data. Gambaran umum tentang pengumpulan data dan teknik-teknik yang terkait pada dasarnya saling berhubungan. Instrumen-instrumen tersebut terdiri dari panduan wawancara terbuka dan tidak terstruktur yang digunakan untuk wawancara mendalam sebagai strategi pengumpulan data. Panduan

observasi, yang disebut sebagai panduan observasi terbuka atau tidak terstruktur, adalah alat yang digunakan ketika observasi berfungsi sebagai metode pengumpulan data. Demikian juga, format literatur atau dokumen berfungsi sebagai alat ketika dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan lembar observasi, lembar wawancara, dan lembar dokumentasi sebagai instrumen pengumpulan data.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data yang relevan.⁶⁴ Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁶⁵ Peneliti dapat berinteraksi langsung dengan subyek penelitian yaitu, kepala sekolah, guru PAI, murid, dan lain sebagainya. Teknik tersebut mempermudah peneliti dalam pengambilan data yang diperlukan. Berikut adalah teknik pengumpulan data:

1. Metode Observasi (Pengamatan)

Observasi dalam penelitian adalah teknik berkonsentrasi terhadap suatu objek sambil melibatkan semua indera untuk mengumpulkan data. Ini adalah pengamatan sistematis terhadap gejala yang ditunjukkan oleh subjek penelitian.⁶⁶ Observasi langsung adalah

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. 16, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 223.

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 10.

⁶⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),h. 181.

pengamatan dan dokumentasi objek yang dilakukan langsung di lokasi atau saat peristiwa terjadi. Pengamatan tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat peristiwa terjadi, seperti pada rekaman film, slide, atau rangkaian foto yang menggambarkan peristiwa tersebut. Metode observasi dalam penelitian ini menggunakan pengamatan observasi langsung di SMAN 3 Banda Aceh.

2. Metode Interview (Wawancara)

Salah satu metode pengumpulan data selanjutnya dalam penelitian adalah wawancara. Wawancara adalah proses komunikasi langsung antara pewawancara dan orang yang diwawancarai. Wawancara juga dapat disebut sebagai percakapan tatap muka, di mana pewawancara mengajukan pertanyaan langsung kepada narasumber tentang subjek yang diteliti.⁶⁷

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara tak berstruktur. Sumber data dalam teknik wawancara ini antara lain, kepala sekolah, guru PAI, dan beberapa peserta didik SMAN 3 Banda Aceh tentang peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar agama Islam.

3. Metode Dokumentasi

Dalam metode penelitian ini informasi dikumpulkan dari catatan penilaian, data profil sekolah, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lainnya. Metode dokumentasi mencakup pencarian data atau informasi yang telah tercatat dan dipublikasikan dalam berbagai dokumen yang tersedia.

⁶⁷ Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 372.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data melibatkan pembedahan masalah atau topik studi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil untuk menjelaskan struktur dan organisasinya, sehingga memudahkan pemahaman maknanya.⁶⁸ Analisis data adalah proses mengatur, mengklasifikasikan, mengode, dan mengurutkan data ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Tujuan dari analisis data adalah untuk mengidentifikasi tema dan merumuskan hipotesis kerja berdasarkan data yang tersedia. Tujuan dari analisis data ini adalah untuk menyaring dan memadatkan temuan ke dalam kumpulan data yang lebih sistematis, terstruktur, dan bermakna.

Penelitian kualitatif mengevaluasi data sebelum memasuki lapangan. Hal ini mencakup data awal atau data sekunder yang digunakan untuk memastikan penelitian. Fokus penelitian ini tetap bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memulai penelitian lapangan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan bersamaan dengan prosedur pengumpulan data, bukan setelahnya. Selain itu, mengingat data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan diperoleh melalui observasi dan wawancara, maka data tersebut harus diproses dengan cara tertentu sesuai dengan sifat dan jenisnya untuk memastikan interpretasi yang bermakna.

Menurut Milles dan Huberman, ada tiga jenis aktivitas analisis data deskriptif dalam penelitian kualitatif yaitu: reduksi data (data

⁶⁸ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, (Sekolah Tinggi Theologi Jaffary, 2019), h. 99.

reduction), penyajian data (*data display*), dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (*verification/conclusionzdrawing*). Ketiga aktivitas ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi berarti merangkum, memilih yang paling penting, memfokuskan pada yang paling penting, dan menemukan pola dan temanya.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dengan tabel, grafik, dan alat lainnya.

Karena ini adalah penelitian kualitatif dekriptif, peneliti menyajikan data dalam bentuk teks deskriptif. Data yang dikumpulkan peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terdiri dari kalimat atau kata-kata yang terkait dengan subjek penelitian. Sebelum ini, untuk membuat data lebih mudah dipahami dan proses penelitian lebih singkat, digunakan pengelompokan data yang serupa. Hal ini dilakukan untuk membuat laporan penelitian jelas dan mudah dipahami oleh pembaca.

3. Verifikasi atau penarikan kesimpulan

Menurut Milles dan Huberman, ini adalah langkah ketiga dalam analisis data kualitatif. Kesimpulan awal yang dibuat hanyalah sementara dan akan berubah jika

tidak ada bukti yang kuat. Namun, jika ada bukti yang kuat, kesimpulan yang dibuat menjadi masuk akal.⁶⁹



⁶⁹ Umarti dan Hengki Wijaya, *Analisi data*,....., h. 89.

BABA IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil SMAN 3 Banda Aceh

SMA Negeri (SMAN) 3 Banda Aceh adalah sebuah sekolah menengah atas negeri terkemuka di Provinsi Aceh, Indonesia. Sesuai dengan struktur sekolah menengah umum di Indonesia, durasi pendidikan di SMAN 3 Banda Aceh berlangsung selama tiga tahun, mulai dari kelas X hingga kelas XII. Kepala Sekolah SMAN 3 saat ini adalah Muhibbul Khibri, S.Pd., M.Pd.

SMAN 3 Banda Aceh, yang diresmikan pada 1 April 1977 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Dr. Syarif Thayeb, terletak di atas lahan seluas 12.160 m² di Ibu Kota Provinsi Aceh. Sekolah ini dikelilingi oleh bangunan pertokoan, perumahan, SD, asrama tentara, serta jalan utama yang menghubungkan dengan Jln. Tgk. H. Mohd Daud Beureuh, menjadikannya lokasi yang strategis. SMAN 3 banyak diminati oleh lulusan SMP di sekitar Banda Aceh maupun luar kota.

Awalnya bernama SMAN Bandar Baru, sekolah ini berganti nama menjadi SMAN 3 pada tahun 1979 dan terletak di kaw urawe, Lamprit, Kuta Alam, dan Lamdingin, yang berjarak sekitar 1-2 km dari pemukiman seperti Keuramat, Be2 km. SMAN 3 memiliki komitmen dalam mendukung program pemerintah di bidang pendidikan, dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sejak 2007, SMAN 3 menjadi sekolah pelaksana Rintisan Program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL), dan pada 2008 mulai menyelenggarakan program kelas Akselerasi. Pada 2011, sekolah ini diakui sebagai salah satu sekolah unggul di Banda Aceh

1. Tujuan

SMAN 3 Banda Aceh memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- a. Melahirkan lulusan yang mampu berkarya, mandiri menguasai IPTEK, berakhlak mulia, berlandaskan iman dan taqwa yang berakar pada budaya daerah.
- b. Melahirkan lulusan yang memiliki kecakapan akademik sebagai kecakapan prasyarat untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan Perguruan Tinggi dan Kecakapan khusus untuk diterapkan dan dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Agama Islam di SMAN 3 Banda Aceh

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama. Di era modern ini, tantangan pendidikan agama semakin kompleks, terutama dalam membangun motivasi belajar siswa yang sering kali dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, gaya hidup, serta faktor lingkungan. SMAN 3 Banda Aceh, sebagai salah satu sekolah menengah atas unggulan, tidak terlepas dari dinamika ini. Para siswa dihadapkan pada berbagai pilihan aktivitas yang dapat memengaruhi minat mereka dalam mendalami pelajaran agama Islam.

Motivasi belajar agama Islam menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Guru PAI diharapkan tidak hanya mampu menyampaikan materi ajar, tetapi juga mampu menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing yang dapat menanamkan semangat belajar pada siswa. Dalam konteks ini, peran guru PAI menjadi krusial untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, relevan, dan mampu menjawab tantangan kehidupan siswa sehari-hari.

Penelitian mengenai peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan motivasi belajar agama Islam di SMAN 3 Banda Aceh mengungkap berbagai temuan penting yang memberikan pemahaman mendalam tentang hubungan antara pendekatan guru dan semangat belajar siswa. Guru PAI memiliki posisi strategis sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses pembelajaran agama, khususnya di lingkungan sekolah menengah atas.

1. Peran Guru PAI di SMAN 3 Banda Aceh Sebagai Fasilitator

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 3 Banda Aceh sebagai fasilitator sangatlah penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Sebagai fasilitator, guru PAI tidak hanya menyampaikan materi agama secara teoretis, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk aktif, berpikir kritis, dan mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat dikategorikan dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam ranah kognitif ditemukan bahwa guru PAI di SMAN 3 Banda Aceh menggunakan berbagai metode dan pendekatan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu pendekatan yang

dominan adalah pendekatan kontekstual, dimana pembelajaran yang bertujuan menjadikan materi agama lebih relevan dan bermakna. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang aktif, dimana mereka diajak untuk memahami konsep-konsep agama melalui pengalaman nyata yang mereka alami sehari-hari. Hal tersebut merupakan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di SMAN 3 Banda Aceh yaitu Ibu Muthmainnah dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Untuk meningkatkan minat belajar siswa, saya sering kali menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman hidup yang nyata, baik dari pengalaman mereka sendiri maupun dari pengalaman pribadi saya. Dengan cara ini, siswa dapat melihat relevansi langsung antara apa yang mereka pelajari dengan situasi yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga mempermudah mereka dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan karena materi tersebut terasa lebih dekat dan nyata. Ketika siswa mampu mengaitkan pelajaran dengan pengalaman konkret, mereka lebih termotivasi untuk belajar dan cenderung menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan”⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa guru sebagai fasilitator dalam memberikan materi dengan menggunakan pengalaman-pengalaman nyata. Selain itu guru juga menggunakan model dan media pembelajaran yang menarik dan berbasis teknologi dalam menyampaikan materi, seperti menggunakan media power point. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Muthmainnah, beliau mengatakan bahwa:

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Muthmainnah pada tanggal 25 November 2024

“Biasanya, metode yang saya terapkan dalam proses pembelajaran melibatkan penggunaan media PowerPoint sebagai alat bantu. Hal ini bertujuan agar pembelajaran tidak hanya berpusat pada buku cetak, melainkan lebih variatif dan menarik. Saya mengarahkan siswa untuk membuat dan mempresentasikan materi kepada teman-temannya menggunakan PowerPoint tersebut. Namun, saya menekankan bahwa PowerPoint hanya berfungsi sebagai peta konsep, bukan sebagai teks yang dibaca secara keseluruhan. Dengan cara ini, siswa diharapkan dapat lebih memahami materi karena mereka menjelaskan dengan bahasa mereka sendiri, yang sering kali lebih mudah dipahami oleh teman-temannya.”⁷¹

Berdasarkan pernyataan Ibu Muthmainnah tersebut, dapat diketahui bahwa guru PAI di SMAN 3 Banda Aceh dalam mengajarkan materi menggunakan media yang berbasis teknologi yakni menggunakan PowerPoint, jadi tidak hanya berfokus pada buku cetak, lebih lanjut beliau mengatakan:

“Meski demikian, saya menyadari bahwa ada sebagian siswa yang masih perlu membaca langsung dari PowerPoint saat presentasi. Untuk mendorong keberanian dan penguasaan materi, saya memberikan nilai bonus kepada siswa yang mampu mempresentasikan tanpa melihat PowerPoint secara keseluruhan”.⁷²

Pernyataan di atas menerangkan bahwa guru juga menggunakan strategi reward, yakni memberikan nilai bonus kepada siswa yang presentasi dengan baik dimana strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, dan kemampuan berpikir

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Muthmainnah pada tanggal 25 November 2024

⁷² Wawancara dengan Ibu Muthmainnah pada tanggal 25 November 2024

kritis mereka. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih interaktif, menarik, dan mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi.

Selain menggunakan strategi dan media yang telah disebutkan, guru PAI SMAN 3 Banda Aceh juga menerapkan pendekatan persaingan yang sehat dalam pembelajaran dengan memberikan tugas seperti jejak belajar. Salah satu guru PAI di sekolah tersebut menjelaskan sebagai berikut:

"Saya menerapkan pendekatan persaingan yang sehat dalam pembelajaran dengan memberikan tugas seperti jejak belajar. Dalam tugas ini, saya membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok yang bervariasi, di mana setiap kelompok terdiri dari siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Tujuannya adalah agar mereka dapat saling melengkapi dan belajar satu sama lain berdasarkan keterampilan dan keahlian yang dimiliki masing-masing individu. Dengan cara ini, kelompok yang lebih beragam dapat bekerja sama untuk menyelesaikan tantangan yang ada, dan setiap siswa diberi kesempatan untuk berkontribusi sesuai dengan kemampuan mereka. Untuk memotivasi siswa dan menciptakan suasana yang menyenangkan, saya memberikan apresiasi berupa hadiah sederhana, meskipun tidak selalu mahal. Misalnya, saya memberikan permen atau hadiah kecil yang dapat membuat siswa merasa dihargai atas usaha dan kemampuan mereka."⁷³

Berdasarkan pernyataan diatas menjelaskan bahwa guru menggunakan pendekatan persaingan, dan yang unggul akan diberikan hadiah. Hal ini bertujuan agar siswa lebih termotivasi untuk menguji dan mengembangkan kemampuan mereka, sekaligus menciptakan suasana kompetisi yang positif. Dengan adanya apresiasi ini, mereka merasa dihargai dan semakin antusias dalam mengikuti proses pembelajaran,

⁷³ Wawancara dengan Ibu Muthmainnah pada tanggal 25 November 2024

yang pada akhirnya dapat meningkatkan keterlibatan dan keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam ranah afektif, guru PAI berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islami. Guru memanfaatkan pendekatan personal, di mana guru berupaya mengenal karakteristik individu siswa secara lebih mendalam. Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar atau kurang termotivasi. Pendekatan personal ini dilakukan melalui diskusi informal, konsultasi, dan pembinaan spiritual yang menumbuhkan kedekatan emosional antara guru dan siswa. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Kurniawati yang mengatakan bahwa:

“Pendekatan emosional ini sangat penting karena dapat menciptakan ikatan yang lebih kuat antara guru dan siswa. Ketika siswa merasa nyaman dan diterima dengan baik, mereka lebih terbuka dan siap untuk menerima pelajaran. Mereka tidak merasa tertekan atau cemas, melainkan merasa senang dan tertantang untuk belajar. Dengan demikian, suasana kelas yang didasarkan pada kepercayaan dan kenyamanan akan sangat mempermudah siswa dalam menyerap materi yang diajarkan, karena mereka merasa dihargai dan memiliki rasa aman untuk bertanya dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.”⁷⁴

Lebih lanjut Ibu Muthmainnah mengatakan bahwa dalam mengajarkan materi siswa dibebaskan untuk bertanya terkait hal apapun termasuk masalah pribadi siswa, jika tidak berani di kelas, maka akan menyuruh siswa tersebut konsultasi di luar kelas, hal tersebut dari pernyataan beliau, yaitu:

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Kurniawati pada tanggal 28 November 2024

“Sering kali, siswa juga curhat kepada saya mengenai masalah pribadi yang mereka hadapi, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sebagai guru, saya merasa penting untuk mendengarkan mereka dengan empati dan memberikan dukungan, baik dalam bentuk nasihat atau hanya sekadar menjadi tempat mereka berbagi. Pendekatan seperti ini membantu menciptakan hubungan yang lebih dekat dan saling percaya antara saya dan siswa.”⁷⁵

Dengan memberikan perhatian terhadap masalah pribadi mereka dan membuka kesempatan untuk bertanya tentang berbagai hal, guru berusaha untuk menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan di kelas. Hal ini pada gilirannya membuat siswa menyukai guru, dan lebih tertarik dengan materi yang diajarkan, karena mereka merasa bahwa pelajaran yang diberikan bukan hanya relevan secara akademis, tetapi juga berkaitan dengan kehidupan mereka secara pribadi.

Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya pemberian apresiasi dan penghargaan sebagai salah satu strategi yang efektif. Guru memberikan pujian, penghargaan simbolis, atau pengakuan atas pencapaian siswa dalam memahami materi agama. Strategi ini berhasil membangun rasa percaya diri siswa dan memotivasi mereka untuk terus belajar dengan semangat.

Selain ranah kognitif dan afektik, penting juga peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai fasilitator dalam ranah psikomotorik untuk mengembangkan keterampilan praktis siswa yang berkaitan dengan ajaran agama. Dalam konteks ini, guru tidak hanya

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Muthmainnah pada tanggal 25 November 2024

memberikan teori atau pengetahuan, tetapi juga mengajak siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai agama melalui aktivitas langsung yang dapat melibatkan tubuh dan keterampilan fisik mereka.

2. Peran Guru PAI di SMAN 3 Banda Aceh Sebagai Motivator

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 3 Banda Aceh sebagai motivator sangat krusial dalam membentuk semangat dan antusiasme siswa dalam mempelajari materi agama. Sebagai motivator, guru PAI tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berusaha untuk membangkitkan minat dan keyakinan siswa terhadap pentingnya penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Peran ini dilakukan melalui berbagai cara yang dapat menginspirasi siswa untuk lebih mendalami ajaran agama dan mengaplikasikannya dalam berbagai aspek kehidupan. Biasanya dalam pembelajaran guru akan melakukan penilaian ketika proses belajar dengan melihat keaktifan siswa dalam belajar seperti bertanya, menjawab dan memberikan tanggapan lalu guru memberikan apresiasi terhadap siswa yang aktif di kelas. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Kurniawati, yaitu:

“Hadiah dalam bentuk pujian atau tepuk tangan memiliki kekuatan yang luar biasa untuk membangkitkan semangat siswa. Ini bisa menjadi dorongan emosional yang membantu mereka merasa lebih percaya diri dan dihargai atas kontribusi mereka, baik dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan lainnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan mereka tidak selalu diukur dari materi, tetapi dari usaha dan komitmen yang mereka tunjukkan. Saya sendiri sering menerapkan pendekatan ini untuk meningkatkan motivasi siswa, karena saya percaya bahwa pengakuan terhadap usaha mereka dapat memperkuat rasa percaya diri dan meningkatkan semangat

belajar mereka. Misalnya, saya memberikan pujian secara langsung di depan kelas untuk siswa yang menunjukkan kemajuan atau kreativitas dalam tugas mereka, atau memberikan tepuk tangan bersama teman-teman sekelas sebagai bentuk apresiasi. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana kelas yang positif, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran”.⁷⁶

Memberikan hadiah kepada siswa merupakan salah satu cara yang sangat efektif untuk meningkatkan prestasi mereka, karena setiap individu merasa dihargai ketika upaya dan kerja keras mereka diapresiasi. Sederhana namun bermakna, pemberian hadiah tidak selalu harus dalam bentuk materi seperti uang atau barang. Seringkali, sebuah apresiasi yang tulus, seperti pujian atau tepuk tangan, sudah cukup untuk membuat siswa merasa dihargai dan bangga atas pencapaiannya. Ketika siswa merasakan bahwa usaha mereka diperhatikan, mereka akan merasa lebih termotivasi untuk terus belajar dan berusaha lebih keras lagi. Dengan cara ini, hadiah menjadi lebih fleksibel dan tidak terbatas pada bentuk fisik saja. Pujian, tepuk tangan, atau kata-kata motivasi yang tulus dapat menjadi hadiah yang sangat berharga bagi siswa, yang akan mendorong mereka untuk terus berprestasi dan berusaha menjadi lebih baik dalam setiap aspek kehidupan mereka. Lebih lanjut Ibu Muthmainnah mengatakan pada saat dilakukan wawancara:

“Saya selalu mengapresiasi jawaban siswa, meskipun jawabannya salah. Saya tidak langsung mengatakan bahwa jawabannya salah, tetapi saya lebih memilih untuk mengarahkan mereka dengan mengatakan, "Apakah ada jawaban yang lebih tepat, singkat, padat, dan jelas?" Dengan

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Kurniawati pada tanggal 28 November 2024

demikian, saya tidak pernah menghardik atau merendahkan siswa atas jawaban yang salah. Saya lebih menekankan untuk memberikan pembelajaran konstruktif, dengan mengarahkan mereka agar bisa memberikan jawaban yang lebih sesuai. Jika jawaban mereka benar, saya memberikan apresiasi secara spontan, seperti mengatakan, "Bagus, jawabannya benar."⁷⁷

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai motivator, guru memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan apresiasi kepada siswa. Apresiasi ini tidak hanya berlaku ketika siswa memberikan jawaban yang benar, tetapi juga saat mereka menunjukkan usaha, keberanian, atau bahkan saat mereka membuat kesalahan. Memberikan apresiasi kepada siswa, baik secara verbal maupun non-verbal, membantu mereka merasa dihargai dan diakui atas usaha yang telah mereka lakukan, sehingga mereka akan lebih termotivasi untuk terus belajar dan meningkatkan diri.

Apresiasi dari guru dapat berupa pujian, tepuk tangan, atau pengakuan lainnya yang menguatkan rasa percaya diri siswa. Ketika siswa merasa dihargai, mereka akan merasa lebih bersemangat untuk terus berpartisipasi dalam pembelajaran dan memperbaiki diri. Sebaliknya, tanpa apresiasi yang cukup, siswa bisa merasa tidak dihargai, yang bisa menurunkan semangat mereka dalam belajar.

Selain itu, apresiasi juga dapat berfungsi sebagai dorongan untuk meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Ketika guru memberikan pengakuan atas usaha siswa, meskipun tidak selalu terkait dengan hasil yang sempurna, siswa akan merasa bahwa proses dan usaha mereka

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Muthmainnah pada tanggal 25 November 2024

dihargai. Ini akan membangun rasa percaya diri dan dorongan untuk terus berkembang, yang sangat penting dalam pembelajaran jangka panjang.

Dengan demikian, sebagai motivator, guru tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun lingkungan yang positif dan mendukung bagi siswa untuk berkembang. Apresiasi yang diberikan oleh guru adalah kunci untuk menciptakan atmosfer pembelajaran yang menyenangkan, yang pada akhirnya akan meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar lebih giat.

3. Peran Guru PAI di SMAN 3 Banda Aceh Sebagai Pembimbing

Hasil penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 3 Banda Aceh sebagai pembimbing menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing siswa tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pengembangan karakter dan kepribadian siswa. Sebagai pembimbing, guru PAI di sekolah ini tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi agama, tetapi juga untuk memberikan arahan dan dukungan kepada siswa dalam menjalani proses pembelajaran dan kehidupan mereka secara keseluruhan.

Salah satu peran utama guru PAI sebagai pembimbing adalah dalam membentuk karakter siswa. Guru PAI di SMAN 3 Banda Aceh tidak hanya mengajarkan tentang ajaran agama Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam agama, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa empati. Guru PAI berusaha untuk menjadi contoh teladan bagi siswa dalam perilaku

sehari-hari, dengan menunjukkan sikap yang sesuai dengan ajaran agama. Melalui bimbingan ini, siswa dapat lebih memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan mereka di sekolah dan di luar sekolah.

Selain itu, guru PAI juga berperan dalam memberikan dukungan emosional kepada siswa, terutama dalam menghadapi tantangan pribadi maupun akademik. Banyak siswa yang merasa nyaman untuk berkonsultasi dengan guru PAI terkait masalah pribadi mereka, baik itu mengenai permasalahan keluarga, hubungan sosial, maupun kecemasan tentang masa depan. Guru PAI di SMAN 3 Banda Aceh berusaha untuk mendengarkan dengan penuh empati dan memberikan nasihat yang bijaksana berdasarkan prinsip-prinsip agama Islam. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai konselor yang siap memberikan dukungan kepada siswa dalam menghadapi berbagai masalah.

Guru PAI juga berperan dalam membantu siswa mengembangkan potensi mereka. Melalui pendekatan yang lebih personal, guru memberikan perhatian khusus kepada kebutuhan dan minat siswa, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Guru PAI memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti pengajian, lomba-lomba keagamaan, dan kegiatan sosial yang melibatkan siswa dalam aksi nyata, seperti penggalangan dana atau bakti sosial. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kepedulian sosial dan tanggung jawab.

Dalam bimbingan akademik, guru PAI di SMAN 3 Banda Aceh juga memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Mereka melakukan pendekatan yang lebih intensif dengan memberikan tambahan penjelasan atau tugas yang menantang untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Bimbingan ini tidak hanya membantu siswa dalam menguasai materi agama, tetapi juga meningkatkan keterampilan belajar mereka secara umum.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMAN 3 Banda Aceh berperan besar sebagai pembimbing yang tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membantu siswa dalam mengembangkan karakter, memberikan dukungan emosional, serta mengarahkan mereka dalam mengatasi tantangan hidup dan mencapai potensi terbaik mereka. Guru PAI berfungsi sebagai pilar penting dalam pembentukan pribadi yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual siswa.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Agama Islam di SMAN 3 Banda Aceh

Motivasi belajar agama Islam sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat dalam aspek spiritual. Guru PAI memegang peran sentral dalam hal ini, karena mereka tidak hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga membimbing siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktiknya, guru PAI dihadapkan pada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas mereka dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Faktor pendukung mencakup elemen-elemen yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran, sementara faktor penghambat merupakan tantangan yang harus dihadapi guru dalam usaha mereka untuk memotivasi siswa yang memengaruhi proses pembelajaran.

1. Faktor Pendukung Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Agama Islam di SMAN 3 Banda Aceh

Berdasarkan hasil penelitian bahwa faktor pendukung guru PAI SMAN 3 Banda Aceh yaitu:

a. Pendekatan yang Mengedepankan Pembelajaran Kontekstual

Guru PAI di SMAN 3 Banda Aceh sering menggunakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi agama dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, siswa dapat melihat relevansi materi yang diajarkan dengan pengalaman mereka sendiri, yang membuat mereka lebih termotivasi untuk belajar. Pendekatan ini juga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga siswa lebih antusias.

Guru PAI di SMAN 3 Banda Aceh sering kali menerapkan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi agama dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk menunjukkan kepada siswa bahwa ajaran agama Islam tidak hanya relevan dalam konteks teoretis, tetapi juga memiliki keterkaitan

langsung dengan pengalaman mereka sehari-hari. Dengan menghubungkan materi agama dengan situasi atau masalah yang mereka hadapi, siswa dapat lebih mudah memahami dan merasakan manfaat dari ajaran agama dalam kehidupan mereka. Biasanya guru akan memberikan ilustrasi secara umum terkait materi dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Di awal pembelajaran, saya biasanya memulai dengan memberikan ilustrasi atau gambaran umum tentang pemahaman agama yang ada di sekitar kita. Tujuannya adalah untuk membuka wawasan siswa sebelum mereka masuk ke materi yang lebih spesifik. Saya memberikan contoh-contoh yang relevan, seperti ciptaan Allah di bumi, misalnya pohon dan makhluk lainnya. Dengan cara ini, siswa dapat mengasah kemampuan berpikir mereka dan lebih siap untuk menerima materi yang akan dipelajari.”⁷⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa di awal pembelajaran, guru PAI di SMAN 3 Banda Aceh biasanya memulai dengan memberikan ilustrasi atau gambaran umum mengenai pemahaman agama yang ada di sekitar siswa. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membuka wawasan siswa sebelum mereka memasuki materi yang lebih mendalam dan spesifik. Guru memberikan contoh-contoh yang relevan, seperti ciptaan Allah di bumi, misalnya pohon dan makhluk hidup lainnya, sebagai cara untuk menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan pendekatan ini, siswa diberi kesempatan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis mereka, sehingga mereka dapat lebih siap dan terbuka dalam menerima materi yang akan diajarkan. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Muthmainnah pada tanggal 25 November 2024

pemahaman yang lebih kontekstual dan relevan dengan pengalaman siswa. Lebih lanjut beliau mengatakan:

“Sebelum langsung menyebutkan materi yang akan diajarkan, saya lebih memilih untuk memberikan arahan terkait topik tersebut, agar siswa mendapatkan pemahaman awal dan bisa lebih fokus. Hal ini membantu mereka untuk memiliki gambaran mengenai materi yang akan dipelajari, sehingga mereka tidak merasa terburu-buru atau bingung ketika memasuki pembelajaran. Pendekatan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk merenung dan berpikir lebih dalam tentang kaitan antara materi dan kehidupan mereka sehari-hari.”⁷⁹

b. Penggunaan Model dan Media yang Variatif

Guru PAI di sekolah ini menggunakan berbagai model dan media pembelajaran, seperti powerpoint yang membantu siswa untuk lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan, karena informasi disampaikan dengan gambar, grafik, dan teks yang jelas, serta dipresentasikan secara interaktif. Begitu juga aktivitas kelompok yang melibatkan siswa secara aktif. Media ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan cara yang berbeda dan lebih menarik, yang dapat meningkatkan motivasi mereka dalam mengikuti pelajaran agama.

Selain itu, guru PAI juga menggunakan aktivitas teman sejawat. Selain penggunaan media pembelajaran seperti PowerPoint dan aktivitas kelompok, guru PAI di SMAN 3 Banda Aceh juga menerapkan metode aktivitas teman sejawat dalam proses pembelajaran. Aktivitas teman sejawat melibatkan siswa untuk saling membantu dan belajar satu sama lain dalam memahami materi yang diajarkan. Dalam pendekatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk bekerja bersama teman sekelas

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Muthmainnah pada tanggal 25 November 2024

mereka dalam kelompok kecil, di mana mereka dapat berbagi pengetahuan, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan materi agama. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Kurniawati yang mengatakan:

“Biasanya kami memiliki kegiatan yang disebut belajar dengan teman sejawat, di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam kelompok ini, mereka saling melengkapi pengetahuan satu sama lain. Dengan cara ini, jika ada siswa yang ketinggalan dalam memahami materi, mereka dapat mengejar teman-temannya yang sudah lebih memahami. Dalam kelompok, siswa tidak hanya belajar untuk diri mereka sendiri, tetapi mereka juga bisa mengajarkan teman-temannya. Ini membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan efektif, karena mereka saling memberi dukungan dan motivasi”⁸⁰

Melalui aktivitas teman sejawat, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif berperan dalam mengajarkan teman-temannya. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman mereka sendiri terhadap materi, karena mengajarkan orang lain seringkali membantu memperkuat pemahaman seseorang. Selain itu, dengan bekerja dalam kelompok, siswa dapat memperdalam keterampilan komunikasi, kerjasama, dan toleransi, karena mereka belajar untuk saling menghargai pendapat dan kontribusi setiap anggota kelompok.

Aktivitas teman sejawat juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan kolaboratif. Ketika siswa saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, mereka merasa lebih terlibat dan bersemangat dalam proses pembelajaran. Ini juga memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih menyenangkan, karena mereka bisa mendiskusikan dan memecahkan masalah bersama teman-

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Kurniawati pada tanggal 28 November 2024

temannya, yang dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri mereka dalam belajar agama Islam.

c. Pemberian Apresiasi dan Penghargaan

Penghargaan terhadap usaha siswa, meskipun hasilnya tidak selalu sempurna, merupakan faktor penting dalam meningkatkan motivasi siswa. Guru memberikan pujian atau apresiasi berupa tepuk tangan atau kata-kata penyemangat kepada siswa yang menunjukkan usaha dalam memahami materi agama. Hal ini menumbuhkan rasa dihargai dan meningkatkan semangat belajar siswa.

Penghargaan terhadap usaha siswa, meskipun hasilnya tidak selalu sempurna, memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Guru yang memberikan apresiasi kepada siswa atas upaya yang mereka lakukan, bukan hanya berdasarkan pada hasil akhir, membantu membangun rasa percaya diri dan semangat siswa dalam proses pembelajaran. Ketika siswa merasa bahwa usaha mereka dihargai, mereka lebih cenderung untuk terus berusaha, meskipun tidak selalu mencapai hasil yang diinginkan.

Salah satu cara yang digunakan oleh guru untuk memberikan penghargaan adalah dengan memberikan pujian atau apresiasi berupa tepuk tangan atau kata-kata penyemangat. Misalnya, guru memberikan tepuk tangan untuk siswa yang berani mengemukakan pendapat atau mencoba menjawab pertanyaan meskipun jawabannya belum sempurna. Pujian seperti, “Bagus, kalian sudah berusaha dengan baik,” atau “Teruskan usaha kalian, kalian sudah menunjukkan kemajuan,” dapat memberi dorongan positif yang sangat berarti bagi siswa.

Pemberian apresiasi ini bukan hanya terbatas pada hasil yang benar atau sempurna, tetapi lebih kepada usaha dan proses yang

dilakukan siswa dalam memahami materi. Dengan cara ini, siswa merasa dihargai dan diakui, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk terus belajar. Mereka merasa bahwa proses pembelajaran itu penting, dan bahwa setiap langkah kecil yang mereka lakukan untuk memahami materi dihargai, bukan hanya hasil akhirnya.

Apresiasi ini juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, di mana siswa merasa aman untuk mencoba dan belajar tanpa takut akan kegagalan. Hal ini meningkatkan semangat belajar siswa, membuat mereka lebih berani berpartisipasi dalam pembelajaran, dan mendorong mereka untuk terus berkembang meskipun ada tantangan atau kesulitan dalam prosesnya. Dengan memberikan penghargaan terhadap usaha, guru menciptakan atmosfer yang menyemangati siswa untuk terus berusaha dan berjuang dalam mencapai pemahaman yang lebih baik.

d. Hubungan Emosional yang Positif antara Guru dan Siswa

Kedekatan emosional antara guru PAI dan siswa juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Guru yang terbuka dan peduli terhadap masalah pribadi siswa dapat menciptakan hubungan yang lebih erat, yang pada gilirannya meningkatkan kenyamanan siswa dalam mengikuti pelajaran dan bertanya mengenai hal-hal yang mereka tidak pahami.

Kedekatan emosional antara guru PAI dan siswa adalah faktor pendukung yang sangat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif. Guru yang dapat membangun hubungan yang baik dengan siswa, tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga secara pribadi, mampu menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan mendukung. Kedekatan emosional ini memungkinkan siswa merasa

lebih dihargai dan dipahami, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.

Guru yang terbuka dan peduli terhadap masalah pribadi siswa mampu memberikan perhatian lebih pada kebutuhan emosional dan psikologis siswa. Ketika siswa merasa bahwa guru peduli dengan keadaan mereka, baik dalam hal akademik maupun pribadi, mereka lebih cenderung merasa nyaman untuk berbicara dan bertanya, terutama mengenai hal-hal yang mereka tidak pahami. Ini menciptakan komunikasi yang lebih terbuka antara guru dan siswa, yang memungkinkan guru untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi oleh siswa dan memberikan bantuan yang lebih tepat dan efektif.

Selain itu, kedekatan emosional ini juga membantu mengurangi rasa canggung atau takut yang mungkin dirasakan siswa ketika mereka merasa kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Dalam suasana yang hangat dan penuh perhatian, siswa tidak merasa malu untuk bertanya atau mengungkapkan ketidaktahuan mereka, karena mereka merasa diterima dan didukung oleh guru. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, di mana siswa perlu merasa nyaman untuk mengeksplorasi dan mendalami nilai-nilai agama tanpa rasa khawatir akan dihakimi atau dicemooh.

Dengan adanya hubungan emosional yang kuat, siswa akan merasa lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran, karena mereka tahu bahwa guru mereka peduli dengan perkembangan mereka, baik secara akademik maupun pribadi. Kedekatan ini membantu menciptakan ikatan yang lebih erat antara guru dan siswa, yang pada gilirannya meningkatkan kenyamanan siswa dalam belajar dan mempercepat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

2. Faktor Penghambat Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Agama Islam di SMAN 3 Banda Aceh

a. Penggunaan Handphone

Salah satu faktor penghambat yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar agama Islam di SMAN 3 Banda Aceh adalah penggunaan handphone oleh siswa yang tidak terkendali, terutama ketika digunakan untuk tujuan negatif. Meskipun teknologi memiliki banyak manfaat, penggunaan handphone yang tidak bijak dapat mengalihkan perhatian siswa dari pelajaran dan mengurangi efektivitas pembelajaran.

Siswa yang lebih sering menggunakan handphone untuk mengakses media sosial, bermain game, atau melakukan aktivitas lain yang tidak terkait dengan pembelajaran dapat merasa kurang fokus dan kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran agama Islam. Ketika siswa asyik dengan handphone mereka, baik di dalam maupun di luar kelas, mereka cenderung kehilangan kesempatan untuk mendalami materi yang diajarkan dan berpartisipasi dalam diskusi kelas. Hal ini mengurangi interaksi langsung dengan materi pembelajaran dan antara siswa dengan guru, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kurniawati mengatakan:

“Handphone memang menjadi kebutuhan yang penting di zaman sekarang, namun terkadang siswa menyalahgunakan penggunaannya, seperti terlalu sering bermain game, yang pada akhirnya membuat mereka merasa mengantuk saat berada di sekolah. Sebagai guru, tugas kita adalah menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, agar siswa

tetap terjaga konsentrasi dan tidak merasa bosan atau mengantuk.”⁸¹

Penggunaan handphone yang berlebihan juga dapat menyebabkan gangguan emosional atau sosial bagi siswa. Misalnya, mereka mungkin terganggu oleh pesan atau pemberitahuan dari teman-teman mereka, yang dapat mengganggu konsentrasi dan fokus mereka terhadap materi pembelajaran. Lebih jauh lagi, paparan terhadap konten yang tidak mendidik atau tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku siswa, yang pada akhirnya bisa merusak tujuan pembelajaran agama Islam.

Oleh karena itu, masalah penggunaan handphone yang tidak terkontrol ini menjadi tantangan besar bagi guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Meskipun teknologi bisa menjadi alat bantu pembelajaran yang efektif jika digunakan dengan bijak, ketika disalahgunakan, handphone dapat menjadi salah satu faktor penghambat yang mengurangi kualitas dan efektivitas pembelajaran agama Islam di sekolah.

b. Lingkungan yang Tidak Baik

Selain penggunaan handphone, lingkungan sekitar siswa, terutama pengaruh teman-teman sebaya, juga memegang peran penting dalam memotivasi atau menghambat proses belajar mereka. Teman-teman yang cenderung memberikan pengaruh buruk, seperti mengajak siswa untuk nongkrong di kantin atau beraktivitas yang tidak produktif, dapat mengalihkan perhatian dan fokus siswa dari pembelajaran. Ketika siswa lebih memilih untuk menghabiskan waktu di luar kelas daripada

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Kurniawati pada tanggal 28 November 2024

belajar, ini bisa mempengaruhi kedisiplinan mereka dan mengurangi semangat untuk mengikuti pelajaran. Sebagaimana Ibu Kurniawati mengatakan:

“Selain penggunaan handphone, saya juga menyadari bahwa lingkungan sekitar, terutama pengaruh teman-teman, dapat memberikan dampak yang kurang baik terhadap motivasi belajar siswa. Contohnya, siswa yang lebih memilih untuk nongkrong di kantin atau menghabiskan waktu di luar kelas bersama teman-temannya daripada fokus belajar di kelas. Hal ini sering kali mengalihkan perhatian mereka dari materi pelajaran dan menurunkan semangat untuk belajar. Pengaruh teman sebaya yang tidak mendukung proses belajar ini menjadi tantangan besar, karena siswa cenderung lebih mudah terpengaruh oleh kebiasaan dan keputusan teman-temannya daripada oleh dorongan untuk belajar.”⁸²

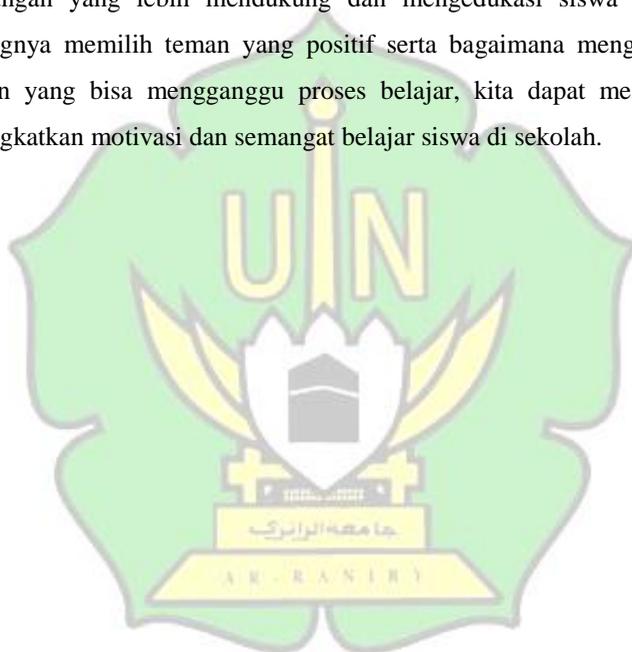
Pengaruh teman sebaya yang negatif sering kali menjadi salah satu faktor yang memperburuk motivasi belajar, karena siswa cenderung merasa lebih nyaman mengikuti apa yang dilakukan oleh teman-temannya. Jika teman-teman mereka lebih tertarik pada kegiatan non-akademik, seperti bersosialisasi di luar kelas, maka siswa tersebut mungkin merasa tidak tertarik lagi untuk fokus belajar dan lebih memilih mengikuti jejak teman-temannya.

Sebagai pendidik, hal ini menjadi tantangan besar untuk mengarahkan siswa agar tidak terpengaruh oleh kebiasaan buruk teman-temannya. Tugas kita adalah menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan mendukung, di mana siswa merasa termotivasi dan terinspirasi untuk belajar. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pembelajaran yang lebih menarik, relevan, dan

⁸² Wawancara dengan Ibu Kurniawati pada tanggal 28 November 2024

interaktif, sehingga siswa merasa lebih terlibat dan tidak mudah teralihkan perhatiannya.

Selain itu, penting bagi guru untuk memberikan bimbingan yang tepat kepada siswa, baik secara individu maupun kelompok, untuk membantu mereka memahami pentingnya belajar dan bagaimana mengelola pengaruh lingkungan sekitar. Dengan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan mengedukasi siswa tentang pentingnya memilih teman yang positif serta bagaimana menghindari godaan yang bisa mengganggu proses belajar, kita dapat membantu meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa di sekolah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan analisis yang mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, penulis akan menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar agama Islam di SMAN 3 Banda Aceh menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat penting sebagai motivator dalam membangkitkan semangat dan minat siswa untuk belajar. Guru PAI di sekolah ini merealisasikan perannya dengan berbagai pendekatan, seperti mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, menggunakan media pembelajaran yang menarik, serta memberikan penghargaan dan apresiasi kepada siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka. Selain itu, guru juga membangun kedekatan emosional dengan siswa, sehingga membuat siswa merasa lebih nyaman dalam mengikuti pelajaran dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait materi.
2. Adapun faktor pendukung terhadap peran guru PAI sebagai motivator di SMAN 3 Banda Aceh meliputi penguasaan guru terhadap pendekatan pembelajaran yang relevan, kemampuan menggunakan media pembelajaran yang variatif: kedekatan emosional antara guru dan siswa, memberi penghargaan

terhadap usaha siswa, dan penerapan aktivitas teman sejawat. Sedangkan faktor penghambat adalah penggunaan handphone yang berlebihan oleh siswa dan lingkungan sekitar siswa yang memberikan dampak negatif.

B. Saran

Saran yang diajukan kepada pembaca atau bahkan peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa antara lain:

1. Seorang guru diharapkan untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif, seperti penggunaan teknologi digital atau pendekatan berbasis proyek untuk menarik minat siswa terhadap mata pelajaran agama Islam.
2. Pihak sekolah diharapkan untuk mengupayakan dan menyediakan fasilitas pembelajaran yang mendukung, seperti ruang belajar yang nyaman, media pembelajaran digital, atau program ekstrakurikuler berbasis agama.
3. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada satu sekolah. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian ke beberapa sekolah atau mengkaji faktor-faktor yang lain yang memengaruhi motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompensasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Abdul Majid. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Abdul Wahab, dkk. 2021. *Teori dan Ilmu Aplikasi Pendidikan*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Ahdar Djamaluddin dan Wardana. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center.
- Akmal Hawi. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Akyas Azhari. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Dina Utama Semarang.
- Arianti. 2018. "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar siswa". *Didaktika Jurnal Kependidikan*, Vol 12, No. 2, hal 49-50.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Baharuddin. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jokjakarta: Arruz Media.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Elly Manizar. 2015. Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar. *Tadrib*, vol. 1, No. 2, hal 24-25.
- H. M. Alisuf Bahri. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Khadijah Nyanyu. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kokom Kumalasari. 2011. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kompri. 2015. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M. Ngaliman Purwanto. 2000. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.

- Moch. Uzer Usman. 2015. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin Syah. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhibbin Syah. 2011. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir Yusuf. 2019. "Manusia Sebagai Makhluik Pedagogik" *Jurnal Kependidikan*, Vol. 8, No. 1, hal 10-11.
- Mutadi. 2007. *Pendekatan Efektif Dalam Pembelajaran Matematika*. Semarang: Balai Diklat Keagamaan Semarang.
- Pupu Saeful Rahmat. 2018. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Rosmidah Hasibuan. 2019. "Peran Guru Terhadap Sistem Pembelajaran Pengetahuan Tentang Peraturan dan Ketentuan Lingkungan Hidup Pada Kehidupan Manusia". *Jurnal Ilmiah*, Vol. 7, No. 1.
- Rusdiana dan Yeni Heryati. 2015. *Pendidikan Profesi Keguruan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Rusman. 2016. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Sadirman. 2018. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Seojono Seokanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. RajaGrafindo.
- Sholeh Hidayat. 2017. *Pengembangan Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudirman. 2018. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: Raja Grafindo Persada.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputusan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

<p>SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH NOMOR: B- 11964 /Un.08/FTK/KP.07.6/08/2024</p>	
<p>TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY</p>	
<p>Menimbang</p>	<p>a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa/i pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi yang ditugaskan dalam Surat Keputusan Dekan.</p> <p>b. Bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat diangkat sebagai pembimbing skripsi mahasiswa pada Semester Ganjil Tahun Akademik 2024/2025.</p>
<p>Mengingat</p>	<p>1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;</p> <p>2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;</p> <p>3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;</p> <p>4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;</p> <p>5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;</p> <p>6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;</p> <p>7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;</p> <p>8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;</p> <p>9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI</p> <p>10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 283/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;</p> <p>11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.</p>
<p>Memperhatikan</p>	<p>: Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa</p>
<p>MEMUTUSKAN</p>	
<p>Menetapkan PERTAMA</p>	<p>: Menunjukkan Saudara: Dra. Safrina Ariani, MA., Ph.D</p>
<p>Untuk membimbing skripsi :</p> <p>Nama : Fauziah NIM : 180201101 Prodi : Pendidikan Agama Islam Judul : Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Agama Islam di SMAN 3 Banda Aceh</p>	
<p>KEDUA</p>	<p>: Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2023. SP DIPA - 025.04.2.423925/2024 Tanggal 30 November 2023.</p>
<p>KETIGA</p>	<p>: Surat Keputusan ini berlaku enam bulan sejak tanggal ditetapkan.</p>
<p>KEEMPAT</p>	<p>: Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.</p>
<p>Ditetapkan : Banda Aceh Pada Tanggal : 08 Agustus 2024 An. Dekan,  Safrui Muluk</p>	
<p>Tembusan:</p> <p>1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh. 2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry; 3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan. 4. Mahasiswa yang bersangkutan</p>	
<p> PJ II</p>	

*Lampiran 2 : Surat Permohonan Izin Mengadakan Penelitian dari
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-10011/Un.08/FTK.1/TL.00/11/2024

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar; Kepala SMAN 3 Banda Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 180201101

Nama : FAUZIAH

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Desa Oboh Kecamatan Rundeng

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR AGAMA ISLAM DI SMAN 3 BANDA ACEH**

Banda Aceh, 12 Desember 2024

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Berlaku sampai : 31 Desember 2024

Prof. Habiburrahim, S.Ag., M.Com., Ph.D.

NIP. 197208062003121002

Lampiran 3: Matrik Pedoman Wawancara

No	Rumusan Masalah	Kisi-kisi Observasi/Wawancara		Pertanyaan Wawancara
1	Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar Agama Islam di SMAN 3 Banda Aceh	1. Guru PAI sebagai motivator	1.1 Memperjelas tujuan yang ingin dicapai 1.2 Membangkitkan minat siswa 1.3 Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan 1.4 Menciptakan persaingan dan kerja sama 1.5 Memberikan penilaian 1.6 Memberi komentar terhadap hasil pekerjaan siswa	1.1.1 Bagaimana cara yang telah bapak/ibu lakukan dalam menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam? 1.2.1 Apa upaya yang bapak/ibu lakukan untuk membangkitkan minat belajar siswa dalam belajar Agama Islam? 1.3.1 Apa saja usaha yang bapak/ibu lakukan agar tercipta suasana belajar Agama Islam yang menyenangkan bagi siswa? 1.4.1 Persaingan dan kerja sama seperti apakah yang bapak/ibu terapkan agar siswa termotivasi dalam belajar Agama Islam? 1.5.1 Seberapa sering bapak/ibu memberikan penilaian kepada siswa terkait pembelajaran Agama Islam? 1.6.1 Komentar seperti apakah yang bapak/ibu berikan kepada siswa yang bersungguh-sungguh belajar Agama Islam? 1.6.2 Bagaimana cara bapak/ibu menyampaikan komentar kepada siswa terhadap hasil pekerjaan siswa?

2	Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar Agama Islam di SMAN 3 Banda Aceh	1. Faktor pendukung	1.1 Pemberian angka atau nilai 1.2 Pemberian hadiah 1.3 Membuat persaingan atau kompetensi 1.4 Pemberian ulangan 1.5 Mengetahui hasil belajar 2.1 Faktor internal 2.2 Faktor eksternal	1.1.1 Adakah peningkatan motivasi siswa dalam belajar agama islam setelah bapak/ibu memberikan nilai kepada siswa? 1.2.1 Menurut bapak/ibu perlukah siswa diberi hadiah agar termotivasi dalam belajar Agama Islam? 1.3.1 Setelah diciptakan persaingan antar siswa, adakah peningkatan motivasi siswa dalam belajar Agama Islam? 1.4.1 Adakah peningkatan motivasi belajar siswa setelah pemberian ulangan? 1.5.1 Bagaimana sikap bapak/ibu setelah mengetahui hasil belajar siswa (saat hasil belajar siswa meningkat ataupun saat hasil belajar siswa menurun)
		2.Faktor penghambat		2.1.1 Menurut bapak/ibu faktor internal apa saja yang dapat menghambat motivasi siswa dalam belajar Agama Islam? 2.1.2 Menurut anda faktor eksternal apa saja yang dapat menghambat motivasi anda dalam belajar Agama Islam?

Lampiran 4: Matrik Pedoman Observasi

No	Observasi	Jawaban	
		Ada	Tidak ada
1	Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan apa yang akan dicapai setelah pembelajaran		
2	Guru melakukan usah-usaha untuk membangkitkan minat siswa dalam belajar agama Islam		
3	Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan		
4	Menerapkan persaingan dan kerja sama antar siswa dalam pembelajaran agama Islam		
5	Memberi penilaian terhadap hasil belajar siswa		
7	Memberi komentar terhadap hasil pekerjaan siswa		
8	Peningkatan motivasi belajar siswa dengan pemberian nilai		
9	Pemberian hadiah agar siswa termotivasi dalam belajar agama Islam		
10	Mengadakan persaingan dan kompetensi untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar agama Islam		
11	Guru memberi ulangan kepada siswa terkait pembelajaran agama Islam		
12	Pemberian nilai terhadap hasil belajar siswa		
13	Faktor internal yang mengambat motivasi siswa dalam belajar agama Islam		
14	Faktor enkternal yang menghambat motivasi siswa dalam belajar agama Islam		

Lampiran 5 : Rekap Hasil Wawancara

- a. Identitas informan : Muthmainah, S.pd
Responden : Fauziah
1. Ketika masuk kelas, di awal pembelajaran kita memberikan anak-anak ilustrasi tentang pemahaman agama secara umum yang ada di sekitar kita sebelum masuk ke materi dengan memberikan contoh supaya mereka mengasah kemampuan mereka, supaya saya bisa mengarahkan materi yang akan dipelajari seperti materi ciptaan Allah yang ada di bumi misalnya ada pohon dan lain-lain. Jadi hal tersebutlah yang saya lakukan sebelum masuk ke pembelajaran. Diberikan gambaran terlebih dahulu, jangan langsung menyebutkan materi yang akan dipelajari itu, dengan memberikan arahan terkait materinya, sehingga anak-anak mendapatkan arahan sebelum memulai pembelajaran.
 2. Memberikan pengalaman-pengalaman hidup termasuk pengalaman saya sendiri, karena kita belajar berdasarkan pengalaman. Karena ketika belajar agama, basicnya adalah ilmu, tanpa ilmu kita itu nihil tidak dapat apapun, karena mapel ini berkaitan dengan akhirat, jadi yang kita terapkan harus berdasarkan konsep yang ada di al-Quran dan Hadist tidak bisa berandai-andai, harus faktual, harus tegas dengan suatu hukum kalau iya kenapa dan kalau tidak kenapa, misal Allah menghalalkan yang haram itu dalam keadaan yang bagaimana. Dalam agama harus ada ilmu, tidak boleh berandai-andai.
 3. Kita membuat model-model pembelajaran yang menyenangkan, biasanya yang saya lakukan ialah dengan menggunakan media power point sehingga tidak berfokus hanya pada buku cetak kemudian siswa akan mempresentasikan kepada teman-temannya menggunakan power point tersebut tetapi tanpa melihat secara keseluruhan, power point hanya sebagai peta konsep, supaya bisa lebih dipahami karena biasanya siswa lebih paham dengan bahasa temannya. Walaupun ada sebagian anak yang menjelaskan dengan melihat power point, tetapi saya akan memberikan nilai bonus bagi anak yang menjelaskan tanpa melihat power point.

4. Saya membuat persaingan dengan membuat tugas seperti jejak belajar, dan mereka saya kelompokkan dimana setiap kelompok bervariasi tidak semua yang pintar jadi digabungkan melihat dari skill setiap individu, saya akan memberikan apresiasi walaupun tidak mahal yang saya sanggup untuk membelinya seperti permen supaya mereka senang untuk mengetes kemampuan mereka.
5. Saya memberikan nilai saat proses pembelajaran berlangsung, melihat keaktifan mereka yang sering bertanya, menjawab dan menanggapi, jadi saya lebih ke proses pembelajaran saat memberikan penilaian.
6. Saya selalu mengapresiasi jawaban mereka walaupun salah saya tidak langsung mengatakan itu salah, tapi saya mengatakan ada tidak jawaban yang lebih tepat, singkat, padat dan jelas. Jadi saya tidak pernah menghardik anak-anak terhadap jawaban mereka yang salah dengan mengatakan bahwa jawaban mereka kurang tepat yakni ranahnya kurang masuk. Ketika jawaban mereka benar saya memberikan apresiasi spontan seperti mengatakan “bagus jawabannya benar”. Saya juga memberi mereka kesempatan untuk bertanya walaupun tidak terkait materi karena berkaitan dengan agama jadi silahkan bertanya apa saja dari pengalaman mereka yang tidak paham. Anak-anak juga sering curhat kepada saya terkait permasalahan mereka, jadi saya melakukan pendekatan terhadap siswa supaya mereka menyukai guru juga materi yang diajarkan. Ketika memberikan hukuman juga hukuman yang mendidik seperti membaca doa dan lain-lain.

b. Identitas informan : Kurniawati, S.pd. M.Ag
Responden : Fauziah

1. Pemberian nilai itu sesuai dengan kemampuan siswa, dan dalam bidang keagamaan tidak hanya dilihat dari aspek kognitif saja tetapi juga sikap. Kepada siswa yang diberikan nilai yang maksimal sesuai dengan kemampuannya tentu ia akan merasa senang, bangga dan lebih termotivasi untuk belajar. Di sekolah ini persaingannya ketat, tidak bisa diprediksikan, misal minggu ini si A unggul, bisa jadi minggu depan si B yang unggul, jadi untuk memberikan nilai juga dilihat dari keterampilan yang dimiliki anak. Di SMA 3 ini jika

ada anak yang lebih bidang kognitifnya, biasanya kami ada namanya belajar dengan teman sejawat untung saling melengkapi seperti belajar kelompok, sehingga yang ketinggalan akan mengejar temannya.

2. Sangat perlu diberi hadiah kepada siswa untuk meningkatkan prestasi, karena seseorang itu senang jika kita memberikan apresiasi dalam bentuk hadiah atas usahanya. Jadi ketika kita memberikan pujian, hadiah tidak harus hadiah yang besar seperti uang, dengan memberikan apresiasi tepuk tangan saja mereka sudah senang luar biasa dan merasa bangga sehingga termotivasi untuk terus belajar sehingga hadiahnya fleksibel tidak mesti berbentuk uang dan barang, bisa berupa pujian dan tepuk tangan. Saya sendiri sering menerapkan hal tersebut untuk meningkatkan motivasi siswa sehingga mereka semangat belajar.
3. Peningkatan setelah diciptakan persaingan: sekolah ini merupakan sekolah penggerak, dimana sebelum pembelajaran dilakukan assesment diagnostik lalu kemudian siswa dikelompokkan, lalu dikolaborasikan. Ketika mereka mendapatkan nilai rendah mereka akan merasa malu, mereka butuh teman belajar.
4. Setelah diberikan ulangan, motivasi siswa meningkat, karena ulangan itu merupakan bentuk evaluasi dengan mereview siswa itu sehingga siswa dapat melihat hasil yang ia peroleh, dan melihat kurangnya dimana lalu kemudian kami memberikan pengayaan sehingga mereka dapat menutupi kekurangan mereka dengan lebih giat belajar.
5. Sebenarnya anak itu hanya perlu sentuhan dan persamaan di mata guru sehingga ketika kita memberikan keadaan seperti itu, dia akan merasa nyaman kepada kita sehingga dia senang dengan mata pelajaran kita dan menunggu jam kita masuk, hal tersebut karena persamaan dan keadilan. Jadi pendekatan secara emosional itu sangat penting. Sehingga mudah dalam menerima apa yang kita ajarkan karena mereka nyaman dan senang.
6. Faktor penghambat: penggunaan handphone, karena anak menggunakan hp secara negatif. Hp memang kebutuhan di jaman sekarang tetapi terkadang mereka salah menggunakan seperti main game yang berlebihan sehingga mengantuk ketika di sekolah. Dan ini tugas kita sebagai guru untuk membuat

pembelajaran menjadi menarik sehingga anak tidak mengantuk. Selain hp, lingkungan juga seperti teman yang memberi pengaruh buruk seperti memilih nongkrong di kantin dari pada belajar.



Lampiran 6 : Hasil Observasi

No	Observasi	Jawaban	
		Ada	Tidak ada
1	Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan apa yang akan dicapai setelah pembelajaran	✓	
2	Guru melakukan usah-usaha untuk membangkitkan minat siswa dalam belajar agama Islam	✓	
3	Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan	✓	
4	Menerapkan persaingan dan kerja sama antar siswa dalam pembelajaran agama Islam	✓	
5	Memberi penilaian terhadap hasil belajar siswa	✓	
7	Memberi komentar terhadap hasil pekerjaan siswa	✓	
8	Peningkatan motivasi belajar siswa dengan pemberian nilai	✓	
9	Pemberian hadiah agar siswa termotivasi dalam belajar agama Islam	✓	
10	Mengadakan persaingan dan kompetensi untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar agama Islam	✓	
11	Guru memberi ulangan kepada siswa terkait pembelajaran agama Islam	✓	
12	Pemberian nilai terhadap hasil belajar siswa	✓	
13	Faktor internal yang menghambat motivasi siswa dalam belajar agama Islam	✓	
14	Faktor eksternal yang menghambat motivasi siswa dalam belajar agama Islam	✓	

Lambran 7 : Dokumentasi Wawancara



Gambar 1 : Wawancara dengan Muthmainah, S.pd.



Gambar 2 : Wawancara dengan Kurniawati, S.pd. M.Ag.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**Identitas Diri**

Nama : Fauziah
Tempat Tanggal Lahir : Oboh, 10 April 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/Nim : Mahasiswa/180201101
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Status : Belum Menikah
Alamat : Desa Oboh, Kec Rundeng, Subulussalam
Telp/Hp : 085668201311

Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Tamin (Alm)
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Mulai
Pekerjaan : IRT
Alamat Lengkap : Desa Oboh, Kec Rundeng, Subulussalam

Riwayat Pendidikan

SD/MI : SDN Okas Oboh
SMP/MTsN : MTsS Hidayatullah
SMA/MAN : SMAN 1 Ingin Jaya
Universitas : Uin Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
2018-2025

Banda Aceh, 15 Januari 2025

Penulis

Fauziah